

Volume 3 Nomor 2, Desember 2023

Academy of Social Science and Global Citizenship Journal

Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)

Ines Tasya Jadidah, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Lauren Liza, Wira Sapitri, Nabila Khairunnisa
40-47

Penerapan metode pembelajaran PPKn dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP Negeri 3 Imogiri

Marsela Aprita, Heri Kurnia, Joko Wahono
48-58

Peran sumber daya manusia dalam mendorong inovasi organisasi

Rika Yohana Sari, Hanif Al Qadri, Nellitawati Nellitawati
59-67

Pendidikan Karakter Nasionalisme tema Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta

Taufik Irfan Ahadi, Intan Kusumawati, Heri Kurnia
68-78

Implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam supervisi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan profesional Guru

Rika Yohana Sari, Herlin Variiani, Sufyarma Marsidin, Rifma Rifma
79-89



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO YOGYAKARTA
TAHUN 2023**

Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)

Ines Tasya Jadidah ^{a,1} Muhammad Raihan Alfarizi ^{b,2}, Levi Luren liza ^{c,3} Wira Sapitri ^{d,4} Nabila Khairunnisa ^{e,5}

^{a,b,c,d,e}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, ^{a,b,c,d,e}Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Pahlawan, Kemuning, Palembang and 30126, Indonesia

¹ inestasyajadidah@radenfatah.ac.id ² muhhammadraihanlazarizi27@gmail.com ³ lizavilareun@gmail.com

⁴ wirasapitri@gmail.com ⁵ khoirunnisa845@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Septmber 2023

Direvisi: 15 Oktober 2023

Disetujui: 24 November 2023

Tersedia Daring: 1 Desember 2023

Kata Kunci:

Globalisasi

Budaya Lokal

Indonesia

ABSTRAK

Globalisasi pada dasarnya mulai mengubah kebiasaan bahkan budaya yang mengakar dalam masyarakat, dimulai dari perubahan gaya hidup bahkan mempengaruhi norma dan selera masyarakat itu sendiri. Globalisasi mulai mengubah hal ini dengan adanya media yang terjangkau dan mudah diakses, sehingga memudahkan masyarakat mengakses informasi dari seluruh dunia. Mereka terus menyerap dan menerapkan segala informasi yang mereka terima tanpa mempertimbangkan dampak globalisasi yang mungkin terjadi. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang melibatkan beberapa upaya penting, seperti mencari dan mengumpulkan referensi serta menganalisis hasil data untuk mengeksplorasi topik. Globalisasi merupakan sebuah kata yang sering kita dengar dan lihat. Globalisasi mempunyai banyak dampak, baik buruk maupun baik. Ringkasnya, globalisasi di era digital merupakan fenomena kompleks yang memerlukan perhatian dan tindakan cermat untuk melestarikan keragaman budaya lokal sekaligus terbuka terhadap pengaruh global. Kesimpulannya, dampak globalisasi terhadap budaya lokal di era digital mempunyai sisi positif dan negatif.

ABSTRACT

Keywords:

Globalization

Culture Local

Indonesia

Globalization basically begins to change habits and even culture that is rooted in society, starting from changes in lifestyle and even influencing the norms and tastes of society itself. Globalization is starting to change this with the existence of affordable and easily accessible media, making it easier for people to access information from all over the world. They continue to absorb and apply all the information they receive without considering the possible impacts of globalization. This research uses qualitative descriptive methods and library research methods. Descriptive qualitative research is a research method that involves several important efforts, such as searching for and collecting references and analyzing data results to explore the topic. Globalization is a word that we often hear and see. Globalization has many impacts, both bad and good. In summary, globalization in the digital era is a complex phenomenon that requires careful attention and action to preserve local cultural diversity while being open to global influences. In conclusion, the impact of globalization on local culture in the digital era has positive and negative sides. It is important to find the right balance between responding to global trends and maintaining local cultural identity.

© 2023, Ines Tasya Jadidah, Muhammad Raihan Alfarizi,

Levi Lauren Liza, Wira Sapitri, Nabila Khairunnisa

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Jadidah, I., Alfarizi, M., Liza, L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis dampak arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40-47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>

1. Pendahuluan

Globalisasi pada dasarnya mulai mengubah kebiasaan bahkan budaya yang mengakar dalam masyarakat, dimulai dari perubahan gaya hidup bahkan mempengaruhi norma dan selera masyarakat itu sendiri. Globalisasi mulai mengubah hal ini dengan adanya media yang terjangkau dan mudah diakses, sehingga memudahkan masyarakat mengakses informasi dari seluruh dunia. Mereka terus menyerap dan menerapkan segala informasi yang mereka terima tanpa memikirkan dampak globalisasi yang mungkin terjadi. Globalisasi membawa budaya barat ke Indonesia. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap budaya lokal. Dampak positifnya adalah masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap budaya lain dan dapat memperkaya budaya lokal, sedangkan dampak negatifnya adalah marginalisasi dan punahnya budaya lokal. Globalisasi juga membawa perubahan nilai dan sikap masyarakat dari irasionalitas menjadi rasionalitas. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, serta masyarakat menjadi kurang menghargai dan protektif terhadap budaya lokal. akibatnya terjadi perubahan nilai budaya lama dan masuknya nilai budaya baru. Baiknya masyarakat terbuka terhadap perubahan dan inovasi, namun parahnya nilai-nilai budaya lama terabaikan dan hilang. Globalisasi juga dapat mempengaruhi budaya pluralisme di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Baiknya masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan dapat memperkaya budaya lokal, buruknya budaya lokal semakin terpinggirkan dan memudar. Globalisasi dapat mengancam kearifan lokal di Indonesia. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap budaya lokal. Ancaman tersebut bisa saja berupa hilangnya kearifan lokal akibat pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Globalisasi menimbulkan banyak permasalahan dalam bidang kebudayaan, seperti hilangnya unsur-unsur budaya yang dilestarikan oleh nenek moyang di suatu daerah atau bahkan negara yang terkena dampak globalisasi, melemahnya rasa nasionalisme dan hilangnya sifat dan ciri kekeluargaan. Penting dalam kebudayaan bangsa agar masyarakat mengganti hal-hal tersebut dengan hal-hal baru akibat globalisasi.

2. Rumusan Masalah

"Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal di Era Digital."

- 1) Bagaimana globalisasi telah mempengaruhi kebudayaan lokal di era digital, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi?
- 2) Apa saja elemen-elemen utama dari kebudayaan lokal yang terpengaruh oleh globalisasi di era digital, seperti bahasa, tradisi, dan nilai-nilai budaya?
- 3) Bagaimana perubahan dalam pola konsumsi media dan konten digital memengaruhi identitas budaya lokal?
- 4) Apakah ada pergeseran dalam preferensi masyarakat terkait dengan budaya lokal versus budaya global dalam era digital?
- 5) Bagaimana globalisasi dan teknologi digital memengaruhi interaksi antarbudaya dan pertukaran informasi budaya?
- 6) Apakah ada upaya untuk melestarikan atau mengembangkan kebudayaan lokal di tengah dominasi budaya global di era digital?
- 7) Bagaimana dampak globalisasi terhadap kebudayaan lokal memengaruhi identitas individu dan komunitas di era digital?
- 8) Apa implikasi dari perubahan dalam kebudayaan lokal di era digital terhadap masalah sosial, ekonomi, dan politik di masyarakat?

3. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode tinjauan pustaka. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang melibatkan beberapa upaya penting seperti mencari dan mengumpulkan sumber serta menganalisis hasil data untuk memperjelas permasalahan. Metode penelitian sastra adalah metode penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi yang terkandung dalam literatur atau sumber tertulis lainnya. Metode ini sering digunakan dalam penelitian di berbagai disiplin ilmu, terutama di bidang humaniora, ilmu sosial, dan ilmu terapan. globalisasi terhadap budaya lokal di era digital ini Data yang diperoleh dianalisis dan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai dampak globalisasi terhadap budaya lokal di era digital.

4. Hasil dan Pembahasan

Landasan Teori

Saat menganalisis dampak globalisasi terhadap budaya lokal di era digital, ada beberapa landasan teori yang bisa dijadikan pedoman. Berikut adalah beberapa argumen teoretis terkait:

- 1) Teori globalisasi: Inilah landasan teori terpenting untuk memahami fenomena globalisasi itu sendiri. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana aliran pengetahuan, modal dan budaya melintasi batas negara mempengaruhi interaksi budaya lokal.
- 2) Teori media dan komunikasi: Teori-teori ini, seperti teori Agenda Setting, Teori Penerimaan, atau teori Efek Terbatas, membantu memahami peran media dan komunikasi digital dalam penyebaran budaya global dan bagaimana komunitas lokal meresponsnya.
- 3) Teori Budaya Populer: Kerangka teori ini membantu menganalisis dampak budaya populer global seperti film, musik, dan media sosial terhadap budaya lokal. Teori budaya populer membahas bagaimana budaya populer dapat menjadi alat penting bagi globalisasi budaya.
- 4) Teori Difusi Inovasi: Teori ini membantu memahami bagaimana teknologi informasi dan komunikasi baru menyebar dan diadopsi oleh komunitas lokal. Hal ini penting untuk memahami bagaimana teknologi mempengaruhi budaya lokal.
- 5) Teori identitas budaya: landasan teori ini membantu menganalisis bagaimana globalisasi dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan identitas budaya lokal. Teori identitas budaya berkaitan dengan bagaimana individu dan kelompok mengidentifikasi diri mereka dalam konteks budaya.
- 6) Teori Sosiologi Budaya: Landasan teori ini membantu untuk memahami peran masyarakat dalam mempertahankan atau mengubah budaya lokal akibat globalisasi. Teori ini memasukkan aspek sosial dan struktural dalam menganalisis dampak globalisasi.
- 7) Teori Konflik Sosial: Teori ini berguna dalam menganalisis kemungkinan konflik budaya yang muncul akibat konflik antara budaya lokal dan global. Hal ini dapat membantu untuk memahami dinamika potensi konflik budaya. Globalisasi adalah kata yang sangat sering kita dengar dan lihat. Globalisasi mempunyai banyak dampak, baik buruk maupun baik. Globalisasi merupakan kata yang diambil dari istilah “global” yang berarti meliputi seluruh dunia atau kesatuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), globalisasi adalah suatu proses global.

Faktor-faktor globalisasi yang mempengaruhi budaya lokal

Menurut Sanusi dkk, globalisasi adalah suatu proses yang memungkinkan masyarakat di dunia dapat saling menjangkau atau berhubungan satu sama lain dalam segala bidang kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, teknologi dan lingkungan hidup.

Jan Aart Scholte mengakui bahwa globalisasi adalah suatu proses dimana hubungan antara negara dan aktor non-negara meningkat dalam skala global, sehingga hubungan sosial masyarakat terbentuk secara signifikan dan mempengaruhi dimensi hubungan sosial yang lebih luas di seluruh dunia. Budaya asing dan budaya lokal merupakan dua konsep yang berbeda dalam konteks budaya asing. Mengacu pada budaya negara asing atau budaya yang bukan merupakan budaya lokal.

Budaya asing dapat mempengaruhi budaya lokal melalui berbagai saluran, seperti media massa, pariwisata internasional, lembaga komersial, dan industri budaya asing internasional dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap budaya lokal. Kebudayaan lokal adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada suatu kelompok masyarakat atau wilayah tertentu, budaya lokal Mengacu pada kebudayaan asli suatu kelompok masyarakat tertentu, kebudayaan lokal dapat membentuk kebudayaan nasional yang menjadi milik seluruh masyarakat, kebudayaan lokal dapat terancam oleh kelangsungannya karena pengaruh budaya asing.

Arus globalisasi terhadap kebudayaan lokal adalah perubahan yang terjadi pada budaya lokal akibat adanya arus galobalisasi, Budaya luar mempengaruhi berubahnya budaya di Indonesia, seperti di negara-negara lain, melalui berbagai faktor. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan budaya di Indonesia:

- 1) Media massa dan teknologi digital: Meluasnya media global seperti film, televisi, musik dan internet membawa unsur budaya dari luar masuk ke Indonesia. Penggunaan media sosial dan platform digital juga memfasilitasi pertukaran budaya antara Indonesia dan dunia luar.

Contoh: komunikasi massa tradisional:

- a. Surat kabar adalah media cetak yang menawarkan kepada pembaca berita harian atau mingguan, editorial, iklan, dan informasi lainnya,
- b. Majalah adalah terbitan berkala yang fokus pada topik tertentu seperti fashion, kesehatan atau hobi. Teknologi digital:
- c. Internet adalah jaringan global yang menyediakan akses ke berbagai sumber informasi, komunikasi online, belanja dan hiburan.
- d. Situs Web: Situs web adalah halaman atau portal online yang berisi informasi, konten, dan layanan yang dapat diakses oleh pengguna melalui browser web.

- 2) Globalisasi Ekonomi: Keterlibatan Indonesia dalam perdagangan internasional dan investasi asing telah membawa masuknya produk, merek, dan gaya hidup global. Ini dapat memengaruhi preferensi konsumen dan pola perilaku. Perdagangan Internasional Peningkatan perdagangan barang dan jasa antarnegara merupakan salah satu ciri paling khas dari globalisasi ekonomi.

Contoh: Impor dan ekspor produk seperti mobil, pakaian, komputer, dan minyak dari satu negara ke negara lain.

- 3) Pendidikan dan mobilitas: Peluang pendidikan di luar negeri dan mobilitas internasional menawarkan pengalaman langsung budaya asing. Orang-orang yang belajar atau tinggal di luar negeri sering kali membawa serta pengaruh budaya yang mereka alami.

Contoh: Perdagangan internasional Peningkatan perdagangan barang dan jasa antar negara merupakan salah satu ciri khas globalisasi ekonomi. Contohnya termasuk mengimpor dan mengekspor produk seperti mobil, pakaian, komputer, dan minyak dari satu negara ke negara lain Rantai pasokan global: Produk sering kali dibuat dari komponen yang diproduksi di berbagai negara, yang kemudian dirakit atau dirakit di negara lain. Contohnya adalah industri otomotif, di mana bagian-bagian mobil dapat diproduksi di berbagai tempat di seluruh dunia sebelum dirakit menjadi kendaraan utuh.

- 4) **Pariwisata:** Wisatawan asing yang datang ke Indonesia membawa pengaruh budaya mereka dan juga berinteraksi dengan budaya lokal. Hal ini bisa memengaruhi budaya populer dan industri kreatif.
Contoh: Pantai Tropis Banyak orang berlibur ke destinasi pantai tropis seperti Maladewa, Bali, atau Kepulauan Karibia untuk menikmati matahari, pasir putih, dan aktivitas air seperti selancar, menyelam, atau snorkeling.
- 5) **Diaspora Indonesia:** Komunitas Indonesia yang tinggal di luar negeri juga berperan penting dalam membawa budaya asing ke Indonesia. Mereka membawa kembali pengaruh budaya yang mereka alami di negara tempat mereka tinggal.
Contoh: Komunitas Indonesia di Belanda: Belanda mempunyai diaspora Indonesia yang cukup besar. Banyak orang Indonesia yang tinggal di sana berasal dari Indonesia kolonial Belanda dan keturunannya. Mereka membentuk komunitas yang aktif dan mempromosikan budaya dan masyarakat Belanda.
- 6) **Modernisasi dan Urbanisasi:** Meningkatnya urbanisasi dan modernisasi di Indonesia juga mempengaruhi perubahan budaya. Perubahan gaya hidup, pola makan, dan nilai-nilai sosial seringkali dikaitkan dengan perkembangan perkotaan.
Contoh: Modernisasi: Kemajuan Teknologi: Perkembangan teknologi baru seperti telepon seluler, komputer, dan internet merupakan contoh modernisasi teknologi yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi, bekerja, dan hidup sehari-hari. Urbanisasi: Kota-kota besar: Urbanisasi dapat dilihat dari munculnya kota-kota besar yang terus berkembang seperti Tokyo, New York dan Shanghai, yang menarik penduduk dari daerah pedesaan dan kota-kota kecil.
- 7) **Kebijakan dan Politik:** Kebijakan pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan media, pendidikan dan kebudayaan, dapat mempengaruhi adopsi dan penerimaan budaya asing di Indonesia.
Contoh: kebijakan: Pemilihan Parlemen: Pemilihan parlemen adalah salah satu fitur utama politik di mana warga negara memilih pemimpin mereka seperti presiden, anggota parlemen atau pejabat pemerintah lainnya. Praktik: Kebijakan pendidikan: Kebijakan pendidikan inklusif menjamin kesempatan pendidikan yang sama bagi semua siswa.

Dampak Positif dan Negatif arus Glonalisasi terhadap Kebudayaan Lokal

Dampak positif dan dampak negatif dari budaya asing ke budaya lokal dapat berbeda tergantung pada konteks dan perspektifnya. Berikut adalah beberapa dampak positif dan dampak negatif dari budaya asing ke budaya lokal yang dapat terjadi:

Efek positif:

- 1) **Pertukaran budaya:** Budaya asing dapat membawa keberagaman dan warna baru pada budaya lokal. Hal ini dapat memperkaya pengalaman hidup masyarakat dan memungkinkan mereka memahami pandangan dunia yang berbeda.
- 2) **Inovasi dan kreativitas:** Pengaruh budaya asing dapat mendorong inovasi dan kreativitas dalam seni, musik, fesyen, dan desain. Dengan memadukan unsur-unsur budaya yang berbeda, maka dapat dihasilkan karya-karya unik.
- 3) **Kesempatan pendidikan:** Mempelajari budaya asing melalui bahasa, makanan dan seni dapat membuka kesempatan pendidikan yang lebih luas khususnya bagi generasi muda.
- 4) **Peningkatan pemahaman dan toleransi antar budaya.** Paparan budaya asing dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar budaya. Hal ini dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan kerja sama antar budaya.
- 5) **Peningkatan kreativitas :** paparan budaya asing dapat meningkatkan kreativitas. Hal ini dapat membantu memperkaya budaya lokal dengan ide-ide baru dan inovatif.
- 6) **Peningkatan pariwisata:** Pariwisata dapat memberikan dampak positif terhadap budaya lokal, seperti meningkatkan kesadaran akan warisan budaya dan meningkatkan perekonomian lokal.

Efek Negatif:

- 1) Hilangnya identitas b: udayaTerlalu banyaknya pengaruh budaya asing dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya lokal. Hal ini dapat mengancam keberlangsungan tradisi dan nilai budaya yang ada.
- 2) Pertentangan nilai: Pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal dapat menimbulkan konflik budaya dan perpecahan masyarakat.
- 3) Ketimpangan budaya: budaya asing yang dominan dapat menimbulkan ketimpangan budaya dimana budaya lokal dianggap kurang bernilai atau diabaikan.
- 4) Penurunan Ekonomi Lokal: Dalam beberapa kasus, barang budaya asing seperti makanan cepat saji atau barang impor dapat merugikan perekonomian lokal dan produsen lokal.
- 5) Erosi budaya lokal: Paparan budaya asing dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal. Hal ini bisa terjadi ketika budaya asing menggantikan budaya lokal, atau ketika budaya lokal dimodifikasi agar sesuai dengan budaya asing.
- 6) Dampak negatif terhadap nilai dan norma: Paparan budaya asing dapat berdampak negatif terhadap nilai dan norma budaya lokal. Hal ini bisa terjadi ketika budaya asing membawa nilai dan norma yang bertentangan dengan budaya lokal.
- 7) Ketergantungan pada budaya asing: Ketergantungan pada budaya asing dapat mengancam kelestarian budaya lokal.

Melestarikan Budaya lokal Indonesia di Era Globalisasi Agar Tetap Terjaga

Di era globalisasi yang terus berkembang ini, banyak perubahan yang terjadi, walaupun ada sisi positifnya, namun banyak juga sisi negatifnya, antara lain gaya hidup, makanan, fashion, dan lain sebagainya. Akibatnya masyarakat memilih budaya baru yang dianggap lebih sederhana dan praktis. berlaku sebagai budaya lokal.

Berikut cara kita dalam mempertahankan budaya lokal dalam kuatnya arus Globalisasi:

- 1) Jelajahi budaya lokal: Salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal adalah dengan memahami budaya itu sendiri. Anda perlu mengetahui berbagai informasi terkait budaya Anda dari berbagai sumber mulai dari ensiklopedia, buku, bahkan surat kabar. Selain itu, banyak sekali literatur yang membahas tentang kebudayaan Indonesia. Selain literatur cetak, Anda dapat dengan mudah mempelajari budaya melalui Internet. Misalnya saja jika Anda orang Jawa dan ingin mengetahui dasar-dasar budaya Jawa, Anda bisa membaca informasinya melalui beberapa website. Di sini Anda akan mengetahui budaya apa saja yang harus dilestarikan di era globalisasi agar tidak punah.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan budaya asli: Setelah Anda mengetahui berbagai informasi dan karakteristik budaya lokal Anda, langkah selanjutnya adalah berpartisipasi dalam kegiatan budaya tersebut. Hal ini merupakan salah satu contoh upaya pelestarian budaya Indonesia. Anda dapat mengikuti kegiatan budaya secara langsung dengan mengikuti kompetisi. Misalnya saja sebagai partisipan atau penonton dalam suatu kegiatan kebudayaan. Misalnya saja Anda bisa menghadiri acara budaya Banyumas yang menampilkan Kentongan. Alangkah baiknya jika Anda menjadi pemain Kentonga untuk mendapatkan pengalaman yang mengesankan. Selain itu, kegiatan budaya dapat meningkatkan kecintaan terhadap budaya Indonesia.
- 3) Presentasi produk budaya ke kancah internasional: Selain itu, Anda juga bisa melestarikan budaya dengan memperkenalkan berbagai seni dan budaya melalui media sosial. Budaya Indonesia bisa dikenalkan ke dunia luar hanya dengan memposting foto di media sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan menerbitkan gambar dan deskripsi kesenian daerah dalam dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Inggris. Tak hanya itu, Anda juga bisa melestarikan budaya Indonesia dengan memperkenalkan budaya lokal ke kancah internasional jika diinginkan. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan produk budaya lokal. Saat berada di luar negeri, gunakan hanya produk

asli Indonesia untuk memperkenalkan budaya lokal. Selain itu, daripada produk luar negeri, sebaiknya pilih juga produk dari Indonesia.

- 4) Jadikan budaya sebagai identitas: Anda Menjadikan budaya lokal sebagai identitas merupakan salah satu cara untuk melestarikannya. Karena Anda bangga dengan budaya lokal yang Anda miliki di tengah globalisasi. Dengan demikian, Anda tidak bisa dengan mudah mempengaruhi atau ikut serta dalam budaya asing yang masuk ke Indonesia.
- 5) Ekspor produk seni: Pengusaha dapat berkontribusi dalam promosi budaya lokal melalui produk seni yang dijualnya. Anda dapat mengembangkan bisnis Anda saat ini untuk memasuki pasar internasional. Jika Anda sudah menembus pasar internasional untuk mengeksport produk seni, berarti Anda sudah berusaha melestarikan budaya Indonesia. Kebudayaan merupakan salah satu identitas suatu masyarakat. Selain itu, budaya dapat menghubungkan, memenuhi kebutuhan, dll. Jadi sangat penting untuk berusaha melestarikan budaya lokal. Untuk itu, ada beberapa hal yang bisa dilakukan, mulai dari mengenal budaya diri, mengikuti kegiatan, memilih produk lokal, hingga mengeksport produk lokal ke luar negeri.

5. Kesimpulan

Kesimpulan mengenai dampak globalisasi terhadap budaya lokal di era digital adalah globalisasi akibat berkembangnya teknologi digital memberikan dampak yang kompleks terhadap budaya lokal. Hal ini mencakup aspek positif seperti akses informasi yang lebih baik, pengembangan kreativitas dan pertukaran budaya yang lebih intens. Namun, terdapat pula tantangan seperti homogenisasi budaya, hilangnya identitas lokal, dan kesenjangan akses. Pendekatan yang seimbang diperlukan untuk mengatasi dampak negatif globalisasi dan mengambil manfaat dari dampak positifnya. Hal ini mencakup pengembangan konten lokal, pendidikan yang meningkatkan pemahaman budaya lokal dan global, serta kerja sama internasional untuk melindungi dan mempromosikan keanekaragaman budaya.

Ringkasnya, globalisasi di era digital merupakan fenomena kompleks yang memerlukan perhatian dan tindakan cermat untuk melestarikan keragaman budaya lokal sekaligus terbuka terhadap pengaruh global. Kesimpulannya, dampak globalisasi terhadap budaya lokal di era digital mempunyai sisi positif dan negatif. Namun kita bisa melestarikan budaya kita agar globalisasi tidak merusak atau menghilangkan budaya lokal dari anak cucu kita. Penting untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara merespons tren global dan melestarikan identitas budaya lokal. Pendidikan dan kerja sama dapat membantu mencapai tujuan ini.

6. Daftar Pustaka

- Ashar, F. (2018). *Pengertian Globalisasi, Pengaruh, Dampak Positif dan Negatifnya*. Diakses dari : <https://informasiana.com/pengertian-globalisasimenurut-ahli/>
- Anabarja, S., 2011. *Peran Televisi Lokal dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Informasi*. Global & Strategi, Edisi Khusus : Desember.
- Anita Trisiana, 2022. *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital di Era Milenial*, Surakarta: UNISRI Press.
- Eni Maryani., 2011 *Media dan Perubahan Sosial: Suara Perlawanan Melalui radio Komunitas*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- <https://daihatu.co.id/tips-and-event/tips-sahabat/detail-content/begini-upaya-melestarikan-budaya-indonesia-di-era-globalisasi-agar-tetap-terjaga/>
- Meilani, 2014. *Berbudaya Melalui Media Digital*. Humaniora, 5(Oktober), pp. 1009-1014.

- Martono, Nanang, 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mubah, S., 2011. *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. Universitas Airlangga, pp. Volume 24, Nomer 4 Hal 302-308.
- Ngafifi, M., 2014. *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya*. Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi, Volume 2, p. 1.
- Suryanti, 2007. *Antisipasi Strategis Perang Nilai Budaya Lokal di Area Global*. Yogyakarta: Bappeda Provinsi DIY.
- S. Widiyono. (2019). "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi", Jurnal Populika 7, No. 1.
- Suryanti, E (2007) *Antisipasi Strategis Perang Nilai Budaya Lokal di Area Global*. Yogyakarta: Bappeda Provinsi DIY.
- Wilhelm, A., 2003. *Demokrasi di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno, Budi. 2007. *Globalisasi dan Krisis Demokrasi*. Jakarta: PT. Buku Kita.

Penerapan metode pembelajaran PPKn dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP Negeri 3 Imogiri

Marsela Aprita^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}, Joko Wahono^{c,3}

^a Mahasiswa Prodi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

^{bc} Dosen Prodi PPKn, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

* Corresponding Author: herikurnia312@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 27 September 2023

Direvisi: 20 Oktober 2023

Disetujui: 29 November 2023

Tersedia Daring: 1 Desember 2023

Kata Kunci:

metode pembelajaran

PPKn

minat belajar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran PPKn dapat meningkatkan minat belajar siswa di SMPN 3 Imogiri, untuk mengetahui mengevaluasi efektivitas penerapan metode pembelajaran PPKn dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMPN 3 Imogiri dan untuk mengetahui alternatif metode pembelajaran PPKn yang dapat digunakan di SMPN 3 Imogiri untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan beragam minat dan bakat. Narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PPKn dan Perwakilan Siswa/siswi SMPN 3 Imogiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerepan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri terbukti dapat meningkatkan siswa/siswinya pada mata pelajaran PPKn dan cukup efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa/siswinya terhadap mata pelajaran PPKn serta metode pembelajaran quis, tanya jawab, power point dan diskusi untuk mata pelajaran PPKn dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan minat belajar siswa/siswinya terhadap mata pelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri.

ABSTRACT

Keywords:

Learning methods

PPKn

Interest in learning

This research aims to find out how the application of the PPKn learning method can increase students' interest in learning at SMPN 3 Imogiri, to find out how to evaluate the effectiveness of the application of the PPKn learning method in increasing students' interest in learning at SMPN 3 Imogiri and to find out alternative PPKn learning methods that can be used at SMPN 3 Imogiri to meet the learning needs of students with diverse interests and talents. The resource persons in this research were the Principal, PPKn Teachers and Student Representatives of SMPN 3 Imogiri. This research uses a qualitative approach. This research data was obtained through interviews, observation and documentation. The results of this research show that the application of PPKn learning methods at SMPN 3 Imogiri has proven to be able to improve students' PPKn subjects and is quite effective in increasing students' interest in learning PPKn subjects as well as the quiz, question and answer, power point and discussion learning methods for PPKn subjects can be an alternative in increasing students' interest in learning about PPKn subjects at SMPN 3 Imogiri.

© 2021, Marsela Apritaa, Heri Kurniab, Joko Wahono
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: ApritaM., KurniaH., & WahonoJ. (2023). Penerapan metode pembelajaran PPKn dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP Negeri 3 Imogiri. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 48-58. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2286>

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan manusia dan masyarakat yang berkualitas, tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya melalui peningkatan minat belajar siswa. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui proses pembelajaran, terdapat manfaat yang didapatkan oleh peserta didik. Manfaat-manfaat tersebut meliputi pengembangan kemampuan dan potensi, serta pembentukan watak. Pembentukan watak yang dimaksud adalah kreatif, cakap, mandiri dan bertanggung jawab (Maani, 2022).

Metode pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran berfungsi untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Metode pembelajaran adalah bagian utuh dari proses pendidikan, maka dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, namun metode yang digunakan haruslah bervariasi karena semua metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan dalam pemilihan serta penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari oleh siswa agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan satu metode cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi siswa, proses pembelajaran akan terasa kaku dan siswa kurang bersemangat dalam belajar (Widiarti, 2014).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab namun masih banyak siswa di SMP Negeri 3 Imogiri yang mengalami kesulitan dalam memahami materi PPKn dan tidak menunjukkan minat belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran PPKn, seperti cara mengajar guru, lingkungan yang efektif, dan bahan pembelajaran yang menarik. Manfaat pembelajaran PPKn yaitu dapat membantu siswa untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, dapat membentuk karakter yang lebih baik dan bertanggung jawab, dan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme siswa kepada Negara kemerdekaan republik indonesia.

Minat belajar siswa terhadap pembelajaran tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat belajar. Faktor yang dapat membangkitkan minat belajar adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pembelajaran yang menarik minat siswa akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. sebaliknya bahan pembelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa. Oleh karena itu bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Harapan siswa yaitu siswa ingin mudah memahami materi pembelajaran PPKn yang diberikan oleh guru, kemudian harapan guru juga siswa mampu memahami materi

pembelajaran PPKn yang telah diberikan. Tetapi realitanya siswa kurang memahami materi pembelajaran PPKn yang telah diberikan oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat maka peserta didik akan mampu memahami pesan yang terkandung dalam pelajaran tersebut. Metode pembelajaran PPKn diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa di kelas. Untuk mewujudkan solusi tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian di SMPN 3 Imogiri. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri.

2. Metode

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kompleks, sehingga diperlukan pengumpulan data yang lebih kaya dan mendetail melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawah oleh peneliti dalam penelitian. Yang pertama masalah yang dibawah oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Yang kedua “masalah” yang dibawah peneliti setelah memasuki penelitian yang berkembang yaitu memperluas atau mepedalam masalah yang telah disiapkan. Yang ketiga “masalah” yang dibawah peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus diganti masalah (Sugiyono, 2006).

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawah oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut (Sugiyono, 2009).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu:

- a. Hasil wawancara dengan Kepala sekolah di SMPN 3 Imogiri. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman dan pandangan kepala sekolah terhadap penerapan metode pembelajaran PPKn dan dampaknya terhadap minat belajar siswa.
- b. Hasil wawancara dengan Guru PPKn di SMPN 3 Imogiri. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman dan pandangan guru terhadap penerapan metode pembelajaran PPKn dan dampaknya terhadap minat belajar siswa.
- c. Hasil wawancara dengan Siswa di SMPN 3 Imogiri. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman dan pandangan Siswa terhadap penerapan metode pembelajaran PPKn dan dampaknya terhadap minat belajar siswa.
- d. Hasil observasi terhadap 1 kelas yang menerapkan metode pembelajaran PPKn. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana siswa bereaksi terhadap metode pembelajaran PPKn dan bagaimana hal itu mempengaruhi minat belajar mereka.

- e. Dokumen-dokumen seperti kurikulum PPKn, rencana pembelajaran, dan catatan siswa untuk memperoleh informasi tentang implementasi metode pembelajaran PPKn dan minat belajar siswa.

Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu analisis konten. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data dan menjelaskan temuan yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009). Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara: Menanyakan pertanyaan-pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur pada partisipan penelitian. Teknik wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau online.
- b. Observasi: Mengamati kegiatan atau fenomena secara langsung, baik melalui partisipasi aktif atau pengamatan pasif. Observasi juga dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui media online.
- c. Dokumen: Mengumpulkan dokumen tertulis seperti buku, jurnal, laporan, dan dokumen terkait lainnya yang relevan dengan topik penelitian.
- d. Setiap teknik dan prosedur pengumpulan data memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Oleh karena itu peneliti harus menjelaskan secara rinci teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan, alasan pemilihan teknik tersebut, langkah-langkah yang diambil untuk meminimalkan bias, serta strategi untuk memastikan keabsahan dan keandalan data yang diperoleh

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Untuk tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran PPKn dapat meningkatkan minat belajar siswa di SMPN 3 Imogiri, untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode pembelajaran PPKn dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMPN 3 Imogiri, untuk mengetahui alternatif metode pembelajaran PPKn yang dapat digunakan di SMPN 3 Imogiri untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan beragam minat dan bakat.

Untuk tujuan tersebut maka selanjutnya akan di deskripsikan data dari temuan di lapangan dalam sub bab sebagai berikut:

- a. Hasil wawancara kepada kepala sekolah yaitu dengan ibu Supriyatmi.
 1. Apa yang menjadi dasar atau alasan untuk menerapkan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri?
Jawaban: Jadi di Smp ini input siswanya itu memang bukan siswa yang secara akademik tinggi, karena disini ada 3 SMPN dan 2 SMP swasta. Jadi siswa yang masuk ke Smpn 3 ini adalah siswa yang tidak lolos ke SMPN 1 dan 2, saya katakan secara akademik tidak tinggi itu bukan berarti anak-anak disini bodoh, bukan seperti itu.

Mungkin karena minat belajarnya yang kurang atau masih rendah. anak anak disini atau siswa disini itu pada saat mengikuti pelajaran memang tidak bisa fokus konsentrasi jangka yang panjang jadi peran guru untuk membuat siswa fokus cukuplah tinggi dalam hal ini guru harus mempunyai strategi bagaimana agar anak itu bisa fokus dan memperhatikan pelajaran jadi memang harus ada metode pembelajaran yang menarik agar siswa itu tidak bosan dikelas.

2. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode pembelajaran PPKn tersebut?

Jawaban: Jadi ketika diterapkan metode pembelajaran yang lebih variatif ya dalam suatu pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PPKn anak anak bisa tertarik pelajaran tersebut, tidak mudah mengantuk dan bosan guru sebaiknya menyiapkan metode yang lainya jadi tidak hanya satu metode saja agar dapat membuat anak anak semangat lagi dalam pelajaran tersebut.

3. Bagaimana dampak penerapan metode pembelajaran PPKn terhadap minat belajar siswa di SMPN 3 Imogiri ?

Jawaban: Dampak utamanya itu sangat banyak ya, apalagi kalau metode pembelajarannya sesuai dengan yang diharapkan oleh anak anak, dengan adanya metode pembelajaran PPKn dapat membuat lebih fokus dengan begitu secara otomatis dapat membuat siswa menjadi senang dalam proses belajar, dan lebih mengenal tentang pelajaran PPKn itu serta lebih mudah dipahami apabila menggunakan metode pembelajaran. Apalagi mata pelajaran PPKn kan banyak pembahasannya jadi anak anak itu mudah lebih bosan apabila kalau disuruh meringkas terus. Kalau guru tersebut berhasil dengan penerapan metodenya otomatis minat dan prestasi siswa pun akan meningkat.

- b. Hasil wawancara kepada guru yaitu dengan ibu Purbandari:

1. Bagaimana tingkat minat belajar siswa sebelum penerapan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri?

Jawaban: Kebetulan saya masuk ke SMPN 3 imogiri ini baru 2 tahun, jadi awal masuk kelas VII b ini dulu gurunya sudah mau pensiun dan sudah tua. Awal pembelajaran itu kita sebagai guru melakukan observasi juga terlebih dahulu. guru yang sebelum saya itu memang tidak menggunakan metode pembelajaran jadi cenderung siswanya lebih bosan waktu itu dan lebih sering mengantuk, kelas menjadi rame (ribut). jadi anak-anak susah untuk menangkap pelajaran PPKn apalagi kalau disuruh meringkas, mencatat ataupun ceramah anak anak pasti cepat bosan. jadi menarik siswa agar fokus itu sebenarnya lebih susah.

2. Bagaimana tingkat minat belajar siswa setelah penerapan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri?

Jawaban: Karena kita dasarnya ke PPKn ya , jadi saya banyak bercerita, menjelaskan. awal-awal itu saya menggunakan metode quis dadu dimana yang pertama saya menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa setelah itu ada game quis. dadu kan ada 6 jadi anak anak saya bagi menjadi 6 kelompok dimana setiap kelompok akan menjawab pertanyaan secara acak. kelompok yang menang akan diberikan penghargaan sedangkan kelompok yang mendapat nilai dibawah itu bisa diberikan hukuman seperti menyanyikan lagu lagu wajib atau lain sebagainya. Adapun metode yang lainnya seperti link advance jadi metode itu memakai kartu sejumlah siswa itu, dimana setiap kartu itu terdapat pertanyaan dan jawaban jadi setiap siswa itu memberikan pertanyaan akan tetapi pertanyaan tersebut akan dijawab dengan siswa manapun yang akan mendapatkan kartu tersebut. jadi siswa akan lebih bisa fokus untuk pelajaran PPKn .

3. Apa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri?

Jawaban: Sebenarnya dari inovasinya bapak ibu guru terus bagaimana cara kita itu menjelaskan materi yang membuat anak itu tidak bosan, dan bagaimana kita bisa menghidupkan suasana di dalam kelas, karena apabila kita bisa merangkul semuanya kita dapat mengetahui solusinya. jadi kalau siswa sudah mulai kefokusannya rendah kita bisa memberikan pertanyaan sehingga ada umpan balik antara siswa dan guru.

4. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri?

Jawaban: Yang pastinya siswa senang, mungkin itu akan menjadi hal baru bagi siswa terutama untuk kelas VII dari SD mereka dasarnya itu tetapi ketika masuk SMP mereka sudah mengenal monitor, proyektor dan lain sebagainya dan akan menjadikan anak itu berfikir kreatif.

5. Apakah ada perbedaan antara minat belajar siswa sebelum dan setelah penerapan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri?

Jawaban: Pasti ada ya perbedaannya, karena pada saat sebelum menerapkan metode pembelajaran siswa akan bosan, duduk, delesotan, kepalanya sudah di atas meja dan sebagainya tetapi kalau kita menerapkan atau menggunakan metode pembelajaran itu pun kita tidak bisa menggunakan metode yang sama dalam beda kelas, karena setiap kelas mempunyai keunggulan masing-masing jadi kita sebagai guru kita tau metode yang ini diterapkan di kelas mana dan sebaliknya. jadi dengan menggunakan metode pembelajaran itu dapat membuat siswa aktif.

- c. Hasil wawancara kepada siswa : nama siswa yang diwawancarai : nasya, marsela, arnes, lutfia, mia.

1. Bagaimana pendapat siswa tentang metode pembelajaran PPKn yang diterapkan di SMPN 3 Imogiri ?

Jawaban: Menurut nasya: Guru menggunakan metode tanya jawab, Menurut marsela guru menggunakan metode kelompok, menurut arnes guru menggunakan metode tanya jawab dan diskusi, menurut lutfia guru menggunakan metode diskusi dan kelompok, dan menurut mia guru menggunakan metode pembelajaran tanya jawab dan diskusi.

2. Bagaimana pendapat siswa tentang tingkat minat belajar siswa sebelum penerapan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri?

Jawaban: Menurut nasya bosan karena bisa bikin mengantuk. Menurut marsela kurang menarik kalau tidak menggunakan metode pembelajaran, menurut arnes pelajaran menjadi jenuh karena tidak menggunakan metode yang menarik, menurut lutfia bete dan booring karena disuruh meringkas dan mendengarkan, menurut mia pelajaran sebelum menggunakan metode pembelajaran menjadi kelas yang tidak aktif jadi membuat bosan.

3. Bagaimana pendapat siswa tentang penggunaan metode seperti apa yang dapat meningkatkan minat belajar siswa?

Menurut nasya, nasya berpendapat menggunakan quis atau tanya jawab, menurut marsela metode pembelajaran yang menarik, menggunakan power point yang bisa diputar di dalam kelas, menurut arnes metode pembelajaran yang menarik menggunakan metode tanya jawab. Menurut lutfia metode pembelajaran yang menarik menggunakan metode diskusi, dan yang terakhir menurut mia metode pembelajaran yang menarik menggunakan metode pembelajaran quis dan diskusi.

Pembahasan

Penerapan metode pembelajaran PPKn dapat meningkatkan minat belajar siswa di SMPN 3 Imogiri

Penerapan atau implementasi yaitu suatu perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan dalam proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk dapat mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Setiawan, 2004). Metode merupakan suatu cara

yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode, misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran (Sugiyono, 2019).

Dalam hal ini peneliti membahas mengenai Penerapan metode pembelajaran PPKn yang dapat meningkatkan minat belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Imogiri, berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan dilapangan baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dasar penerapan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri adalah agar siswa/siswi tidak mengalami kebosanan dalam belajar karena tanpa adanya metode pembelajaran/masih menggunakan cara yang konvensional maka akan membuat siswa/siswi di SMPN 3 Imogiri akan cepat bosan dan menimbulkan siswa/siswa tidak dapat fokus lebih lama dan pada akhirnya membuat mengantuk yang akan berujung kepada sulitnya menerima materi yang telah diajarkan atau diberikan guru kepada siswa/siswinya. Dengan diterapkannya metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri hal tersebut mempunyai efek yang positif yaitu siswa/siswi dapat dengan mudah menerima materi yang diajarkan oleh gurunya dan tidak mudah bosan atau mengantuk karena metode yang diterapkan membuat siswa/siswinya tertarik untuk belajar yang pada akhirnya dapat membuat siswa/siswinya semakin meningkat minat belajarnya.

Ketertarikan terhadap sesuatu pelajaran akan mempengaruhi siswa/siswi dalam penyerapan materi yang telah diberikan oleh gurunya, selain mempengaruhi penyerapan juga akan mempengaruhi minat belajarnya. Minat belajar siswa adalah keberhasilan proses kegiatan belajar dan pembelajaran, selain dipengaruhi oleh faktor guru juga dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pembelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang sering dikenal dengan istilah minat (Maani, 2022).

Metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didiknya, akan menjadikan peserta didik (siswa) menjadi lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru maupun dosen. Jika ada kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik, seorang guru dan dosen harus mampu memberikan solusi semaksimal mungkin agar kesulitan-kesulitan itu semakin lama dapat teratasi, sehingga minat belajar mereka akan semakin meningkat sesuai dengan yang diharapkan bersama oleh semua pihak dan pada akhirnya semua pihak akan terpuaskan. Metode pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan strategi metode dan teknik pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara menyeluruh (awal/akhir) dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (Noer, 2017)

Efektifitas penerapan metode pembelajaran PPKn dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMPN 3 Imogiri.

Efektifitas adalah gambaran yang memberikan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh suatu target dapat tercapai. Pendapat tersebut menyatakan bahwa efektifitas ialah suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya oleh lembaga dapat tercapai, hal ini sangat penting perannya dalam setiap lembaga dan akan sangat berguna dalam perkembangan dan kemajuan yang akan dicapai oleh suatu lembaga (Sedarmayanti, 2006). Dalam hal ini efektifitas lebih mengarah pada efektifitas dalam penerapan pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri.

Sebelum adanya penerapan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri, siswa/siswi cenderung bosan dengan penerapan pembelajaran yang masih konvensional seperti disuruh

meringkas, mencatat dan ceramah yang akan menimbulkan siswa/siswinya menjadi mengantuk dan susah untuk menangkap materi PPKn yang disampaikan oleh gurunya. Namun setelah diterapkan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri, penerapan tersebut menimbulkan efektifitas yang cukup baik.

Hal tersebut sama dengan yang dikatakan oleh Hakim Et. Al bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat berpengaruh pada keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Maka kedudukan metode pembelajaran dalam proses pendidikan merupakan alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara dalam menyajikan (menguraikan materi, memberi contoh dan memberi latihan) isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Hakim et al., 2023). Dilihat dari respon siswa/siswi setelah adanya penerapan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri hasilnya menunjukkan bawah siswa/siswi menjadi senang dengan adanya metode pembelajaran PPKn yang diajarkan.

Alternatif metode pembelajaran PPKn yang bisa digunakan di SMPN 3 Imogiri sehingga dapat memenuhi kebutuhan minat siswa.

Alternatif merupakan sebuah pilihan diantara dua atau beberapa kemungkinan (KBBI, 2023), dalam hal ini alternatif yang dimaksud adalah mengenai alternatif metode pembelajaran PPKn yang tepat digunakan oleh SMPN 3 Imogiri guna menunjang atau memenuhi kebutuhan siswa/siswinya dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran PPKn. Ada beberapa metode pembelajaran PPKn yang digunakan di SMPN 3 Imogiri yaitu sebagai berikut:

a. Metode quis dadu

Di dalam metode quis dadu jumlah murid akan dibagi menjadi 6 sesuai dengan jumlah titik di dadu, setelah itu setiap kelompok akan diberikan pertanyaan acak yang harus dijawab oleh siswa/siswinya terkait dengan mata pelajaran PPKn, bagi murid yang menang akan diberikan penghargaan seperti nilai yang bagus, sementara bagi murid yang kalah akan diberikan hukuman seperti menyanyikan lagu-lagu wajib.

b. Metode link advance

Di dalam metode link advance ini metodenya menggunakan sebuah kartu yang didalam kartu tersebut terdapat beberapa pertanyaan terkait dengan mata pelajaran PPKn yang harus dijawab oleh siswa/siswinya, dan yang menjawab pertanyaan yang ada didalam kartu tersebut adalah siswa/siswinya secara acak karena kartu tersebut akan disebarakan secara acak dan yang mendapatkan kartu tersebut harus menjawab pertanyaannya, dengan begitu akan membuat siswa/siswinya menjadi fokus dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran PPKn yang diminati siswa/siswi di SMPN 3 Imogiri adalah dengan menggunakan metode pembelajaran quis, tanya jawab, power point dan diskusi. Hal tersebut sesuai dengan teorinya Sugiyono yang mengatakan bahwa Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode, misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran (Sugiyono, 2019).

Metode pembelajaran Diskusi dengan menggunakan teknik mind mapping (peta konsep) dapat diterapkan di SMPN 3 Imogiri, menurut Rifdan yang telah melakukan penelitian terkait dengan Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Dengan Teknik Mind Mapping (Peta Konsep) Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Kelas Ix SMP N 1 Mangarabombang, dengan hasil penelitian yaitu:

- a. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi Mind Mapping (peta konsep) dapat menumbuhkan minat belajar siswa kelas IX G di SMP Negeri 1

Mangarabombang Takalar dan telah memberikan suatu dampak yang baik dengan menumbuhkan minat belajar siswa, karena siswa lebih senang dengan metode pembelajaran diskusi dengan teknik mind mapping (peta konsep). Penerapan pembelajaran diskusi dilakukan dengan arahan dan bimbingan oleh guru dapat membentuk minat belajar siswa, siswa melatih kreativitas dalam berfikir dengan Mind Mapping (peta konsep).

- b. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam berhasilnya penerapan metode pembelajaran diskusi dengan teknik mind mapping diantaranya: 1). Faktor dari guru, kemampuan mengajar bagi seorang guru dapat merangsang terjadinya proses berfikir dan membantu tumbuhnya sikap kritis para peserta didik; 2). Faktor dari peserta didik, dengan adanya metode itu siswa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya, siswa menjadi lebih akrab dengan gurunya karena diskusi membuka keterikatan sehingga semua orang bebas dengan pendapatnya, siswa menjadi tinggi semangatnya dalam mempelajari materi; 3). Faktor dari lingkungan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas dan lingkungan sekitar sekolah, dalam kelas seperti kondisi kelas yang bersih sedangkan faktor dari lingkungan sekolah seperti tersedianya sarana dan prasarana yang terjamin dalam terlaksananya proses metode pembelajaran.

Dengan menggunakan metode diskusi dengan teknik Mind Mapping (peta konsep) dapat menumbuhkan minat belajar siswa/siswinya sebagaimana hasil penelitian tersebut di atas.

4. Kesimpulan

Penerapan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa/siswi terhadap mata pelajaran PPKn, dengan diterapkannya metode pembelajaran tersebut membuat siswa/siswi menjadi senang dalam proses belajar sehingga membuat fokus dan mudah dalam menyerap materi yang diberikan oleh gurunya dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional.

Penerapan metode pembelajaran PPKn di SMPN 3 Imogiri sudah cukup efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa/siswinya hal tersebut dapat di lihat dari perbandingan sebelum diterapkannya metode pembelajaran dan sesudah diterapkan metode pembelajaran, sebelum diterapkan metode pembelajaran siswa/siswi cenderung tidak tertarik pada mata pelajaran PPKn dikarenakan bosan dan mengantuk yang disebabkan kurang menariknya cara mengajar karena masih konvensional seperti mendengarkan ceramah, mencatat dan meringkas apa yang diucapkan oleh gurunya dan setelah diterapkannya metode pembelajaran siswa/siswi menjadi aktif dan fokus terhadap materi yang diberikan oleh gurunya karena menarik.

Alternatif metode pembelajaran PPKn yang dapat digunakan di SMPN 3 Imogiri untuk memenuhi kebutuhan minat siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran quis, tanya jawab, power point dan diskusi untuk mata pelajaran PPKn..

5. Daftar Pustaka

- Arlina, AuliaPutri, Sari, A., Emelia, J., Ulandari, Syafitri, & Aida. (2023). Implementasi Pembelajaran di Sekolah RA Ar-Ridha.
- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1), 68–75. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i1.167>
- Atap, S., & Asahan, K. (2022). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Dengan Metode Discovery Learning Menggunakan Media Video Pembelajaran Kelas Viii Di Smp Negeri Binjai. 2(1), 16–25.

- Fatimah, C., Asmara, P. M., Mauliya, I., & Puspaningtyas, N. D. (2021). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Metode Penemuan Terbimbing. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 117–126.
- Febby, Trisno, B., & Rodhiawati. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Di Mtsn 15 Tanah Datar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 723–731.
- Hakim, M. L., Devi, S., & Suprayit, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tentang Teks Deskripsi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 325–332.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telambanua, T., & Hulu, F. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. 08(January), 325–332.
- Herman, H., Silalahi, D. E., & Sinaga, Y. K. (2022). Collaborative Teacher and Students Sebagai Realisasi Pembelajaran Inovatif. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 267–272. <https://doi.org/10.47679/ib.2023408>
- Koiri, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar PPKN Materi Sumpah Pemuda dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika di Kelas VIII F SMPN 1 Gading Tahun Ajaran. 2, 574–578.
- Maani, S. (2022). Pembelajaran Kooperatif Model Role Playing untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN di SMP Negeri 1 Pemenang. *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 266. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4834>
- Maknun, L., & Kamila, H. (2022). Model Pembelajaran dalam Rangka Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Era New Normal pada Tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 684–691. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2004>
- Mamonto, S. (2023). Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika Supriawan Mamonto Universitas Negeri Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 608–614.
- Nasihin, M. H., Yuliana, D., & Munawwir, Z. (2021). No Penerapan Model Pembelajaran Langsung melalui Microsoft Power Point Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Nurul Huda Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Noer, U. (2017). Strategi, Metode & Teknik-Teknik Serta Tik Dalam Pembelajaran PAI
- Nuwa, G. G., Nuwa, G., & Chotimah, N. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dikelas Vii Smpn 1 Talibura. *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.35914/jad.v4i2.375>
- Parni. (2023). Konsep belajar menurut islam. *Educatioanl Journal*, 3(1), 1–10.
- Prihatini, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Pemberian Tugas Rumah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Pada Sisswa Kelas VII-B SMP Negeri 3 Tapung. *Jurnal Madania*, 8(1), 53–66.

- Salsabila, T. H., Hartini, S., & Hum, M. (2022). Upaya dan Faktor Penghambat Guru PPKn Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SMPN 03 Paguyangan. 11(05), 520–530.
- Santi, N. (2023). Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Sinetik Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Pada Siswa Kelas Ix-B Smp Negeri 143 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. JURNAL KI HAJAR DEWANTARA, 01(02), 39–51.
- Sari, N., Tama Putri, S., & Anwar, K. (2021). Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas Viii Smp Negeri 2 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Jurnal Manajemen Pendidikan, 6(2), 63–72. <https://doi.org/10.34125/mp.v6i2.694>
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian dan Pengembangan research development.
- Tioman Aritonang. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Pkn Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tari Bambu. Jurnal Global Edukasi, 3(1), .31 – 38. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE>
- Widiarti, R. (2014). Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah dan Kelas Tinggi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tamansari Kecamatan Karangmoncol Purbalingga Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Peran sumber daya manusia dalam mendorong inovasi organisasi

Rika Yohana Sari ^{a,1}, Hanif Al Qadri ^{b,2}, Nellitawati ^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171, Indonesia

* Corresponding Author: rikayohana46@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 4 Januari 2024

Direvisi: 11 Februari 2024

Disetujui: 21 Maret 2024

Tersedia Daring: 27 April 2024

Kata Kunci:

Peran

SDM

Inovasi

Organisasi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mendorong inovasi organisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang menggali berbagai sumber dan teori terkait peran SDM dalam konteks inovasi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDM memiliki peran penting dalam menggerakkan dan memfasilitasi inovasi organisasi melalui berbagai aspek, termasuk menginspirasi dan mendorong kreativitas, memfasilitasi kolaborasi, mengelola budaya organisasi yang mendukung inovasi, memberikan pelatihan dan pengembangan, mendukung pengujian dan implementasi ide, serta mendorong pembelajaran dan peningkatan berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran SDM tidak hanya terbatas pada tugas administratif, tetapi juga menjadi katalisator dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perkembangan ide-ide baru dan pengimplementasian solusi inovatif dalam organisasi. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan peran SDM yang efektif dapat membantu organisasi untuk tetap relevan, kompetitif, dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang terus berubah.

ABSTRACT

Keywords:

Role

SDM

Innovation

Organization

This research aims to investigate the role of Human Resources (HR) in encouraging organizational innovation. The research method used is a literature study that explores various sources and theories related to the role of HR in the context of organizational innovation. The research results show that HR has an important role in driving and facilitating organizational innovation through various aspects, including inspiring and encouraging creativity, facilitating collaboration, managing an organizational culture that supports innovation, providing training and development, supporting the testing and implementation of ideas, and encouraging learning and improvement sustainable. The conclusion of this research is that the role of HR is not only limited to administrative tasks, but also becomes a catalyst in creating a work environment that supports the development of new ideas and implementing innovative solutions in the organization. Therefore, understanding and implementing the effective role of HR can help organizations to remain relevant, competitive and sustainable in facing the ever-changing business environment.

© 2024, Rika Yohana Sari, Hanif Al Qadri, Nellitawati
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: SariR., QadriH., & NellitawatiN. (2024). "Peran sumber daya manusia dalam mendorong inovasi organisasi". *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3 (2), 59-67. DOI: <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2338>

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, inovasi menjadi kunci utama bagi kelangsungan dan keberhasilan suatu organisasi (Aidhi et al., 2023). Artinya, organisasi yang mampu berinovasi secara terus-menerus memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar untuk bertahan dan berkembang di pasar yang berubah dengan cepat. Namun, penting untuk memahami bahwa konsep inovasi tidak hanya terbatas pada penciptaan produk atau layanan baru (Fajrina & Yamit, 2022). Lebih dari itu, inovasi juga mencakup perubahan dalam proses, praktik, dan budaya organisasi secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, peran Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi sangat krusial (Khaeruman et al., 2023). SDM bukan hanya sekadar sumber daya yang dimiliki oleh organisasi, tetapi juga merupakan katalisator utama dalam proses inovasi. SDM membawa keahlian, pengetahuan, dan kreativitas yang diperlukan untuk menghasilkan ide-ide baru dan menerapkan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja organisasi (Pamungkas et al., 2023). SDM memainkan peran penting dalam inovasi melalui beberapa cara. Pertama, mereka merupakan sumber ide-ide baru dan solusi kreatif untuk masalah yang dihadapi oleh organisasi. Dengan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan mereka, SDM mampu melihat peluang-peluang baru dan mengembangkan konsep-konsep inovatif. Selain itu, SDM juga berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung inovasi (Aula et al., 2022). Mereka dapat membentuk budaya organisasi yang mendorong keterbukaan, kolaborasi, dan eksperimen. Dengan demikian, mereka menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi tim untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide baru.

Peran Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mendorong inovasi organisasi semakin vital seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan dalam preferensi konsumen, serta dinamika pasar yang terus berubah (Alamsyah, 2024). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama.

Pertama, perkembangan teknologi secara cepat memengaruhi cara kerja dan proses bisnis organisasi (Jejen, 2021). SDM bertanggung jawab untuk mengintegrasikan teknologi baru ke dalam operasi organisasi dan memastikan bahwa karyawan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memanfaatkannya secara efektif. Mereka juga harus mendorong budaya kerja yang mendukung eksperimen dan adaptasi terhadap perubahan teknologi, sehingga organisasi dapat terus berinovasi dan memanfaatkan potensi teknologi untuk menciptakan nilai tambah bagi pelanggan dan *stakeholders*.

Kedua, perubahan dalam preferensi konsumen memaksa organisasi untuk terus beradaptasi dan menghasilkan produk atau layanan yang relevan dan menarik bagi pasar (Puspitasari et al., 2023). SDM harus dapat mengidentifikasi tren konsumen yang berkembang dan mengarahkan upaya inovasi untuk menciptakan solusi yang memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Mereka juga harus memastikan bahwa organisasi memiliki keberagaman dalam tim kerja dan perspektif yang diperlukan untuk memahami beragam kebutuhan konsumen.

Terakhir, dinamika pasar yang terus berubah menuntut organisasi untuk menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal (Sumartik & Amabrwati, 2018). SDM harus memastikan bahwa organisasi memiliki struktur dan proses yang memungkinkan adopsi cepat terhadap ide-ide baru dan perubahan strategis yang diperlukan untuk memenangkan persaingan pasar. Mereka juga harus membangun budaya organisasi yang mendukung inovasi, di mana karyawan merasa didorong untuk berkontribusi dengan ide-

ide baru dan merasa nyaman untuk mengambil risiko yang diperlukan untuk menciptakan perubahan.

Secara keseluruhan, SDM bukan hanya menjadi penggerak utama dari proses inovasi, tetapi juga merupakan katalisator yang memfasilitasi adopsi dan implementasi ide-ide baru dalam organisasi. Dengan demikian, peran SDM dalam mendorong inovasi menjadi sangat penting dalam konteks lingkungan bisnis yang terus berubah dan penuh tantangan.

Pada konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting Sumber Daya Manusia dalam menggerakkan dan memfasilitasi inovasi organisasi. Pembahasan mencakup berbagai aspek yang meliputi menginspirasi dan mendorong kreativitas, memfasilitasi kolaborasi, mengelola budaya organisasi yang mendukung inovasi, memberikan pelatihan dan pengembangan, mendukung pengujian dan implementasi ide serta mendorong pembelajaran dan peningkatan berkelanjutan.

. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana SDM dapat menjadi motor penggerak inovasi, diharapkan organisasi dapat memperkuat daya saingnya dan memperoleh keunggulan kompetitif di pasar yang dinamis ini. Dalam lingkungan bisnis yang terus berubah dengan cepat, inovasi menjadi kunci utama untuk bertahan dan berkembang. Namun, inovasi tidak muncul begitu saja; mereka memerlukan upaya yang terarah dan dukungan dari berbagai elemen organisasi. SDM memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa organisasi memiliki sumber daya manusia yang tepat dengan keterampilan, pengetahuan, dan motivasi untuk menghasilkan ide-ide baru dan menerapkan perubahan yang diperlukan.

Dengan memadukan teori-teori terkini dalam manajemen sumber daya manusia dengan studi kasus empiris dan penelitian kuantitatif yang relevan, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berharga bagi para pemimpin organisasi, praktisi SDM, dan peneliti dalam upaya mereka untuk memahami dan memanfaatkan peran strategis SDM dalam mendorong inovasi organisasi. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat menjadi panduan praktis bagi organisasi dalam meningkatkan kemampuan inovatif mereka dan mencapai kesuksesan jangka panjang di pasar yang kompetitif.

2. Metode

Penelitian ini penulis menggunakan metode *library research* atau yang bisa disebut dengan studi pustaka, dimana peneliti mengumpulkan informasi berdasarkan buku-buku dan dokumen yang tertulis serta yang relevan dengan objek penelitian. Setelah semua data terkumpul maka dapat dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik kualitatif yaitu analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan data yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan Inovasi Organisasi

Inovasi adalah Inovasi adalah ide, praktik, atau kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru, proses baru, atau produk baru yang membawa nilai tambah atau perubahan positif sehingga menjadi kombinasi baru Sedangkan inovasi organisasi adalah Metode baru dalam mengelola, mengoordinasi, dan mengawasi pegawai, kegiatan, dan tanggung jawab dalam organisasi (Hadi Prabowo. 2022). Sedangkan pengertian lain menjelaskan bahwa inovasi organisasi yaitu implementasi dari metode baru untuk mengorganisir atau mengelola pekerjaan yang berbeda dari metode yang sudah ada serta gagasan atau perilaku baru dalam organisasi dapat berupa produk atau jasa yang baru, teknologi yang baru, teknologi proses, sistem struktur dan administrasi baru atau rencana baru bagi anggota organisasi (Eprilianto, 2022).

Pentingnya inovasi organisasi adalah untuk memungkinkan organisasi beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal, menciptakan diferensiasi kompetitif, menciptakan gairah kerja, memudahkan aktivitas, meningkatkan efisiensi serta pencapaian dan mencapai keunggulan bisnis jangka panjang. Inovasi dapat terjadi dalam berbagai bidang, termasuk

produk, layanan, proses operasional, model bisnis, pemasaran, dan manajemen sumber daya manusia (Romli, 2020).

Beberapa contoh inovasi organisasi meliputi (Romli, 2020):

1. Pengembangan produk baru atau peningkatan produk yang sudah ada.
2. Penerapan teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi atau menciptakan pengalaman pelanggan yang lebih baik.
3. Pembentukan kemitraan strategis atau aliansi baru untuk memperluas jangkauan pasar atau akses ke sumber daya.
4. Penerapan praktik manajemen baru, seperti manajemen kinerja yang berbasis pada tujuan atau pendekatan manajemen lean.
5. Pengembangan model bisnis baru, seperti model berlangganan atau berbagi ekonomi.

Dengan demikian, inovasi organisasi adalah proses yang penting dalam menciptakan nilai tambah, memperkuat daya saing, dan memastikan keberlanjutan organisasi di tengah-tengah perubahan yang terus menerus dalam lingkungan bisnis dan sosial.

Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu, perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya dalam suatu organisasi atau Perusahaan (Bukit et al., 2017). Pengertian sumber daya manusia makro secara umum terdiri dari dua yaitu SDM makro yaitu jumlah penduduk dalam usia produktif yang ada di sebuah wilayah dan SDM mikro dalam arti sempit yaitu individu yang bekerja pada sebuah institusi atau Perusahaan (Susan, 2019).

Sumber daya manusia merupakan elemen penting dalam kesuksesan suatu organisasi, karena mereka berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi, inovasi, dan pertumbuhan jangka panjang. Sumber daya manusia tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan atau proses manajemen lainnya seperti strategi perencanaan, pengembangan manajemen dan pengembangan organisasi (Siregar & Aslami, 2023).

Pengertian sumber daya manusia juga merangkum konsep manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan potensi manusia dalam suatu organisasi. Ini melibatkan berbagai aspek, termasuk rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan, penilaian kinerja, manajemen kesejahteraan karyawan, dan pengelolaan hubungan antara manajemen dan karyawan (Aidhi et al., 2023). Dalam konteks yang lebih luas, SDM juga mencakup aspek-aspek seperti budaya organisasi, kebijakan dan prosedur, komunikasi internal, pengaturan gaji dan tunjangan, serta perencanaan strategis untuk kebutuhan tenaga kerja masa depan (Sugiarti, 2023).

Peran Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Mendorong Inovasi Organisasi

Peran sumber daya manusia (SDM) dalam mendorong inovasi organisasi sangat penting, terlepas dari jabatan atau posisi individu di dalam organisasi. Berikut adalah beberapa peran SDM organisasi dalam upaya untuk mendorong inovasi.

Menginspirasi dan Mendorong Kreativitas

Sebagai peran sumber daya manusia dalam mendorong inovasi organisasi, "Menginspirasi dan Mendorong Kreativitas" menjadi kunci untuk menciptakan budaya yang mendukung pertumbuhan dan perubahan positif di dalam lingkungan kerja. Sumber daya manusia memiliki tanggung jawab untuk membangun atmosfer di mana karyawan merasa termotivasi untuk berpikir di luar kotak dan mengeksplorasi ide-ide baru ((Anabelle et al., 2023); (Azzaakiyah et al., 2023)). Ini dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Berbagi Ide-ide Baru.

Sumber daya manusia dapat memfasilitasi platform di mana karyawan merasa nyaman untuk berbagi ide-ide kreatif mereka. Ini bisa berupa sesi brainstorming, forum diskusi, atau bahkan platform digital yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka.

Dengan mempromosikan budaya di mana setiap ide dihargai dan didengarkan, SDM membantu menciptakan dorongan untuk berinovasi.

2. Mendorong Eksperimen

SDM dapat memberikan dukungan dan insentif kepada karyawan untuk mencoba eksperimen dan mengembangkan ide-ide baru. Ini bisa meliputi alokasi sumber daya untuk proyek eksperimental, waktu yang diberikan untuk penelitian dan pengembangan, atau fasilitasi kerja tim lintas departemen untuk menguji ide-ide bersama. Dengan mendorong eksperimen, SDM membuka jalan bagi penemuan solusi baru dan inovasi.

3. Memberikan Dukungan Terhadap Gagasan Inovatif

Salah satu peran penting SDM adalah memberikan dukungan dan pengakuan terhadap gagasan inovatif rekan-rekan kerja. Ini bisa berupa memberikan apresiasi atas ide-ide yang diusulkan, memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu memperbaiki ide tersebut, atau bahkan memberikan sumber daya tambahan untuk mengembangkan ide menjadi kenyataan. Dengan memberikan dukungan, SDM membangun kepercayaan dan motivasi yang diperlukan bagi karyawan untuk terus berinovasi.

Memfasilitasi Kolaborasi

Memfasilitasi kolaborasi merupakan peran sumber daya manusia (SDM) dalam mendorong inovasi organisasi yang sangat penting. Ini melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan kerja di mana kolaborasi antar individu dari berbagai latar belakang dan departemen didorong dan didukung (Marnis & Priyono, 2008).

SDM dapat berperan dalam memfasilitasi kolaborasi dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mendukung tim kerja lintas departemen, di mana individu dari berbagai unit atau divisi bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan solusi baru. Ini memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman yang beragam, yang dapat menghasilkan perspektif yang lebih kaya dan solusi yang lebih inovatif. Selain itu, SDM juga dapat mengadakan sesi brainstorming atau forum diskusi untuk memfasilitasi kolaborasi. Dalam sesi ini, individu dapat berkumpul untuk berbagi ide, menyuarakan masalah, dan mencari solusi bersama. Hal ini memberikan platform untuk mendorong kreativitas, menggali ide-ide baru, dan memunculkan solusi yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Dengan mendukung kolaborasi seperti ini, SDM membantu membangun budaya kerja yang mendorong kerjasama, komunikasi terbuka, dan pertukaran ide di seluruh organisasi. Ini menciptakan atmosfer di mana inovasi dapat berkembang, karena kolaborasi antar individu memungkinkan penemuan yang lebih baik, pengembangan solusi yang lebih komprehensif, dan penerapan ide yang lebih kreatif.

Mengelola Budaya Organisasi yang Mendukung Inovasi

Mengelola budaya organisasi yang mendukung inovasi merupakan peran penting dari sumber daya manusia (SDM) dalam mendorong inovasi organisasi. Ini melibatkan berbagai langkah untuk membentuk dan memelihara budaya di tempat kerja yang merangsang kreativitas dan mendorong penemuan ide-ide baru (Sugiarti, 2023).

1. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Terbuka terhadap Ide Baru.

SDM dapat memainkan peran dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung gagasan baru dan memfasilitasi pertukaran ide di antara anggota tim. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan platform untuk berbagi ide, seperti pertemuan brainstorming, forum diskusi, atau platform komunikasi internal. Selain itu, SDM dapat memastikan bahwa atasan dan rekan kerja memberikan sambutan positif terhadap setiap usulan baru.

2. Mempromosikan Toleransi terhadap Kegagalan.

Dalam budaya inovatif, kegagalan dianggap sebagai bagian alami dari proses belajar dan berkembang. SDM dapat berperan dalam mempromosikan toleransi terhadap kegagalan dengan memberikan dukungan kepada individu yang mencoba hal-hal baru,

bahkan jika mereka mengalami kegagalan. Ini menciptakan lingkungan di mana orang merasa nyaman untuk mengambil risiko dan mencoba solusi baru tanpa takut akan hukuman atau stigma negatif.

3. Memberikan Penghargaan atas Upaya Inovatif

SDM juga dapat membantu memelihara budaya inovasi dengan memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap upaya inovatif. Ini bisa berupa penghargaan formal seperti penghargaan karyawan bulanan atau tahunan untuk inovasi, atau pengakuan informal seperti pujian dari atasan atau rekan kerja. Dengan memberikan penghargaan atas upaya inovatif, SDM dapat memperkuat motivasi individu untuk terus berkontribusi pada proses inovasi.

Memberikan Pelatihan dan Pengembangan

Memberikan Pelatihan dan Pengembangan merupakan salah satu peran kunci dari sumber daya manusia (SDM) dalam mendorong inovasi organisasi. Ini berarti setiap orang di dalam organisasi, tidak hanya bagian dari tim SDM, dapat berperan dalam memberikan pelatihan dan pengembangan kepada rekan-rekan kerja mereka untuk meningkatkan kemampuan inovatif mereka (Rosmayati et al., 2021).

Dalam konteks ini, memberikan pelatihan yang relevan tentang keterampilan inovatif dan pemikiran kreatif menjadi sangat penting. Pelatihan semacam ini dapat mencakup teknik-teknik seperti desain thinking, analisis masalah kreatif, teknik brainstorming, atau manajemen proyek inovatif. Pelatihan juga dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan seperti kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, dan pemecahan masalah, yang semuanya merupakan komponen kunci dari kreativitas dan inovasi.

Individu yang memainkan peran dalam memberikan pelatihan dan pengembangan ini dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan rekan-rekan kerja, mengadakan sesi pelatihan atau *workshop*, atau menyediakan sumber daya dan materi pembelajaran yang relevan. Dengan cara ini, mereka membantu meningkatkan pemahaman kolektif tentang prinsip-prinsip inovasi dan memperkuat keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan solusi baru dan berinovasi di dalam organisasi.

Mendukung Pengujian dan Implementasi Ide

Mendukung Pengujian dan Implementasi Ide merupakan salah satu peran penting sumber daya manusia (SDM) dalam mendorong inovasi organisasi. Ketika ide-ide baru muncul, SDM memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar ide tersebut dapat diuji dan diimplementasikan secara efektif. Ini melibatkan beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh individu di dalam organisasi:

1. Memberikan Dukungan Finansial: SDM dapat berperan dalam menyediakan dana atau anggaran yang diperlukan untuk menguji dan mengimplementasikan ide-ide inovatif. Ini bisa berupa alokasi anggaran khusus atau mendukung proposal untuk mendapatkan sumber daya keuangan tambahan.
2. Menyediakan Sumber Daya: Selain dukungan finansial, SDM juga dapat membantu dalam menyediakan sumber daya lain yang diperlukan untuk pengujian dan implementasi ide, seperti peralatan, teknologi, atau infrastruktur yang diperlukan.
3. Mengalokasikan Waktu: SDM dapat berperan dalam mengalokasikan waktu yang diperlukan bagi tim atau individu untuk bekerja pada pengujian dan implementasi ide-ide baru. Ini bisa berarti mengurangi beban kerja yang tidak penting atau memberikan fleksibilitas jadwal bagi tim untuk fokus pada proyek inovatif.
4. Memberikan Dukungan Moral: Selain dukungan finansial dan sumber daya fisik, SDM juga dapat memberikan dukungan moral kepada individu atau tim yang bertanggung jawab atas pengujian dan implementasi ide. Ini bisa berupa memberikan dorongan, memberikan umpan balik positif, atau menunjukkan apresiasi terhadap upaya yang dilakukan.

Dengan memberikan dukungan finansial, sumber daya, waktu, dan dukungan moral yang diperlukan, SDM membantu menciptakan lingkungan di mana ide-ide inovatif memiliki peluang untuk diuji dan diimplementasikan dengan sukses. Dengan demikian, SDM memainkan peran yang penting dalam memfasilitasi proses inovasi organisasi dan memastikan bahwa ide-ide baru dapat menjadi solusi nyata yang memberikan nilai tambah bagi organisasi.

Mendorong Pembelajaran dan Peningkatan Berkelanjutan

Mendorong pembelajaran dan peningkatan berkelanjutan adalah peran penting sumber daya manusia (SDM) dalam mendorong inovasi organisasi. Ini melibatkan semua orang di dalam organisasi dalam upaya untuk terus belajar, berkembang, dan meningkatkan kinerja mereka untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi. Berikut adalah cara bagaimana setiap orang dalam organisasi dapat berperan dalam mendorong pembelajaran dan peningkatan berkelanjutan:

1. Sikap Terbuka Terhadap Umpan Balik: Setiap individu dapat berperan dengan mengadopsi sikap terbuka terhadap umpan balik dari rekan-rekan kerja, atasan, atau klien. Dengan menerima umpan balik dengan sikap yang positif, individu dapat belajar dari pengalaman mereka, mengidentifikasi area di mana mereka dapat meningkatkan kinerja mereka, dan terus berkembang secara pribadi maupun profesional.
2. Mengidentifikasi Peluang untuk Meningkatkan Proses Kerja: Setiap orang dalam organisasi memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan proses kerja. Dengan memperhatikan dan menganalisis proses kerja yang ada, individu dapat mengidentifikasi ineffisiensi, potensi peningkatan, dan solusi inovatif untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas organisasi secara keseluruhan.
3. Berpartisipasi dalam Program Pengembangan Diri: SDM dapat memfasilitasi partisipasi individu dalam program pengembangan diri, seperti pelatihan, kursus, atau seminar yang relevan dengan tujuan inovasi organisasi. Setiap orang di dalam organisasi dapat berperan dengan mengambil inisiatif untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta berbagi informasi dan pembelajaran dengan rekan-rekan kerja.

Dengan mendorong pembelajaran dan peningkatan berkelanjutan, setiap orang dalam organisasi berkontribusi pada pembangunan budaya yang mendukung inovasi. Sikap terbuka terhadap umpan balik, identifikasi peluang perbaikan, dan partisipasi dalam pengembangan diri membantu menciptakan lingkungan di mana individu merasa didukung untuk terus belajar, berkembang, dan berinovasi. Inilah bagaimana peran sumber daya manusia dalam mendorong inovasi organisasi secara efektif dapat diimplementasikan oleh semua orang di dalam organisasi.

4. Kesimpulan

Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mendorong inovasi organisasi. Berbagai aspek yang telah dibahas, mulai dari menginspirasi dan mendorong kreativitas, memfasilitasi kolaborasi, hingga mendukung pembelajaran dan peningkatan berkelanjutan, menunjukkan bahwa SDM memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perkembangan ide-ide baru dan pengimplementasian solusi inovatif.

Melalui upaya dalam mengelola budaya organisasi yang mendukung inovasi, SDM membantu menciptakan atmosfer di mana karyawan merasa didorong untuk berpikir di luar batas dan mencoba pendekatan baru dalam menyelesaikan tantangan. Dukungan terhadap pelatihan dan pengembangan juga memberikan fondasi yang kuat bagi karyawan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang yang relevan dengan inovasi. Selanjutnya, dalam memfasilitasi kolaborasi dan mendukung pengujian serta implementasi ide, SDM membantu memperkuat kerja sama tim dan memastikan bahwa

gagasan-gagasan inovatif memiliki kesempatan untuk dieksekusi dan diuji keberhasilannya. Hal ini penting untuk menciptakan sebuah siklus inovasi yang berkelanjutan di dalam organisasi. Terakhir, mendorong pembelajaran dan peningkatan berkelanjutan menegaskan komitmen SDM dalam menciptakan budaya pembelajaran yang dinamis dan adaptif. Dengan mengadopsi sikap terbuka terhadap umpan balik, mengidentifikasi peluang perbaikan, dan berpartisipasi dalam program pengembangan diri, setiap individu di dalam organisasi dapat terus berkembang dan berkontribusi pada upaya inovasi.

Dengan demikian, peran SDM dalam mendorong inovasi organisasi tidak hanya merupakan tanggung jawab departemen SDM semata, tetapi merupakan upaya kolaboratif dari seluruh anggota organisasi. Dengan memahami dan mengaplikasikan peran-peran ini secara efektif, organisasi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, memacu pertumbuhan, dan memastikan keberlanjutan kesuksesannya di masa yang akan datang.

5. Daftar Pustaka

- Aidhi, A. Al, Harahap, M. A. K., Rukmana, A. Y., Palembang, S. P., & Bakri, A. A. (2023). Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(02). <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i02.229>
- Alamsyah, S. (2024). Integrasi Strategis: Pengaruh Implementasi Teknologi Informasi terhadap Efisiensi Pengelolaan Sumber Daya Manusia. *Jesya*, 7(1). <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1497>
- Anabelle, J., Febriantina, S., & Marsofiyati, M. (2023). Perilaku Kerja Inovatif Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Swasta Di Jakarta Timur. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(3).
- Aula, S., Hanoum, S., & Prihananto, P. (2022). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Resiliensi Organisasi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 11(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i1.67483>
- Azzaakiyah, H. K., Ausat, A. M. A., Gadzali, S. S., Diawati, P., & Suhartono. (2023). Analisis Faktor Pembentuk Budaya Inovatif Dalam Konteks Bisnis : Kunci Kesuksesan Untuk. *Jurnal Riset Bisnis*, 7(1).
- Bukit, B., Malusa, T., & Rahmat, A. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Zahir Publishing*, 10.
- Eprilianto, D. F. (2022). Inovasi Digital dalam Sektor Publik: Studi Deskriptif Tentang Value Added Inovasi Pelayanan Kesehatan. *Jurnal EL-RIYASAH*, 13(1). <https://doi.org/10.24014/jel.v13i1.14357>
- Fajrina, F. N., & Yamit, Z. (2022). Pengaruh Inovasi Produk, Desain Produk, dan Kualitas Produk terhadap Keunggulan Bersaing pada Produk Maybelline di Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 01(02).
- Jejen, L. (2021). Peran teknologi informasi dalam peningkatan kinerja sumber daya manusia. *Forum Ekonomi*, 23(1).
- Khaeruman, Mukhlis, A., Bahits, A., & Tabroni. (2023). Strategi Perencanaan Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa (JRBMT)*, 7(1).
- Marnis & Priyono. (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia In Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara*.

- Pamungkas, B. Z., Pramarta, V., Putro, A. A., & ... (2023). Transformasi Fungsi SDM: Redefinisi Peran Dan Dampak Dalam Organisasi. *JMCBUS: Journal of Management and Creative Business*, 1(3).
- Prabowo, H., Suwanda, D., Syafri. W. (2022). Inovasi Pelayanan Pada Organisasi Publik. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, R. H. U., Nugraha, A. E. P., & Nurhayati, L. (2023). Manajemen Pemasaran (Sebuah Konsep Dan Teori). In *Manajemen Pemasaran (Sebuah Konsep Dan Teori)* (Vol. 1).
- Romli, M. E. (2020). Persepsi Pentingnya Inovasi Dalam Organisasi. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17(1). <https://doi.org/10.31851/jmwe.v17i1.3972>
- Rosmayati, S., Kuswarno, E., Mudrikah, A., & Iriantara, Y. (2021). Peran Pelatihan dan Pengembangan Dalam Menciptakan Perilaku Kerja Yang Inovatif dan Efektifitas Organisasi. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(3). <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i3.610>
- Siregar, I. S., & Aslami, N. (2023). Peran Manajemen Perubahan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Perusahaan. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2).
- Sugiarti, E. (2023). Manajemen Sumber Daya Mansia. In *PT. Dewangga Energi Internasioanal: Vol. cetakan pe.*
- Sumartik, & Amabrwati, R. (2018). Manajemen Talenta Dan Implementasinya Di Industri. In *Buku Ajar Manajemen Talenta dan Implementasinya di Industri.*
- Susan, E. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Eri Susan 1. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2.

Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKn tema Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta

Taufik Irfan Ahadi^{a,1}, Intan Kusumawati^{b,2}, Heri Kurnia^{c,3}

^a Mahasiswa Prodi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

^{b,c} Dosen Prodi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

¹ irfantaufik961@gmail.com; ² intankusumawati1978@gmail.com; ³ herikurnia312@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 17 Januari 2024

Direvisi: 22 Februari 2024

Disetujui: 20 Maret 2024

Tersedia Daring: 29 April 2024

Kata Kunci:

Pendidikan karakter

Nasionalisme

Pembelajaran PPKn

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) proses pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika pada siswa kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta, (2) hasil pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika pada siswa kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data yang didapatkan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Proses pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta dilakukan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran PPKn kelas X, selain diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan karakter juga diimplementasikan melalui pembiasaan-pembiasaan budaya sekolah. Di dalam pelajaran PPKn sendiri pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional ini diajarkan dengan menggunakan metode *student center* tekstual kontekstual atau seperti menggunakan metode *problem solving*. Sehingga siswa diharuskan dapat memecahkan permasalahan sosial yang ada tentang karakter nasionalisme dan integrasi nasional serta memberikan solusi pada masalah tersebut. (2) Hasil pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta dapat dilihat dari nilai kognitif maupun nilai afektif siswa. Pada nilai afektif dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah seperti upacara bendera, seleksi paskibraka, serta kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang meningkat dan menjadi indikator tercapainya karakter nasionalisme.

ABSTRACT

Keywords:

Character education

Nationalism

PPKn learning

This study aims to find out, (1) the process of character education of nationalism with the theme of national integration in the Bhinneka Tunggal Ika frame in class X students at SMA Negeri 6 Yogyakarta, (2) the results of nationalism character education on the theme of national integration in the Bhinneka Tunggal Ika frame in class X students at SMA Negeri 6 Yogyakarta. This research uses descriptive qualitative research. The data obtained were collected through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in the study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are as follows: (1) The process of nationalism character education with the theme of national integration in class X students of SMA Negeri 6

Yogyakarta is carried out by integrating it into Pancasila and Citizenship Education Class X subjects, beside being integrated into character education learning, it is also implemented through cultural habits school. In the Pancasila and Citizenship education lesson it self, nationalism character education with the theme of national intgeration is taught using contextual tekstual student center methods or such as using problem solving methods. So that students are required to be able to solve existing social problems about the character of nationalism and national integration and provide solutions to these problems. (2) The results of nationalism character education with the theme of national integration in class X students of SMA Negeri 6 Yogyakarta can be seen from the cognitif values and affective values of students. The affective value can be seen from the participation of students in activities organized by the school such as flag ceremonies, paskibraka selection, and scout extracurricular activities which have increased and become indicators of achieving the character of nationalism.

© 2024, Taufik Irfan Ahadi, Intan Kusumawati, Heri Kurnia
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: AhadiT., KusumawatiI., & KurniaH. (2024). "Pendidikan Karakter Nasionalisme tema Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta". *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3 (2), 68-78. DOI: <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2287>

1. Pendahuluan

Sejatinya di era globalisasi ini menjadi jalan mudah bagi setiap bangsa untuk memperkenalkan identitas dirinya di kancah internasional. Kenyataan yang ada justru sebaliknya, dampak dari globalisasi apabila tidak diperhatikan justru menjadi ancaman besar bagi setiap bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Menurut Cahya Ainun (2021: 24) nasionalisme di Indonesia semakin menurun dari waktu ke waktu, hal ini berbanding terbalik dengan teknologi yang selalu berkembang. Secara sepintas terlihat tidak ada kaitannya antara teknologi dan nasionalisme, tetapi sebenarnya nasionalisme ini sangat bergantung kepada teknologi. Teknologi memiliki pengaruh dan dampak yang positif dan negatif bagi nasionalisme, jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian. Dunia pendidikan harusnya menyoroti masalah luntarnya nasionalisme di kalangan generasi bangsa dan bukan hanya menekankan pada nilai pengetahuan saja.

Menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi milenial memang sulit, di tengah perkembangan zaman yang semakin maju serta teknologi yang semakin canggih membuat kita lebih ekstra dalam mendidik anak, memperkenalkan mereka dengan produk-produk dalam negeri, mengajarkan mereka mencintai tanah air kita, mengajarkan sopan santun, dan memperkenalkan sejarah serta keanekaragaman Indonesia (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Oleh karena itu pemerintah harus memanfaatkan lembaga pendidikan dengan optimal guna membina karakter peserta didik atau generasi mendatang. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yang sejatinya yakni memanusiakan manusia.

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Raharjo (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang dibangun untuk menanamkan nilai

karakter dalam lingkup komunitas sekolah yang mencakup nilai-nilai pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Berbeda dengan Yuami (2014), yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sengaja dilakukan oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan karakter optimal dengan menggunakan seluruh potensi dan dimensi kehidupan sekolah. Berdasarkan dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai baik terhadap setiap diri seorang individu untuk dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Aqib dan Sujak (2011), individu yang berkarakter merupakan individu yang melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Karakter memang sesuatu hal yang sudah melekat pada diri seseorang sejak lahir, tapi karakter dapat dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan sejak dini dalam lingkungan.

Pembentukan karakter di dalam lingkungan pendidikan menerapkan proses sosial yang mengarahkan generasi bangsa. Dijelaskan oleh Ahmad Husen (dalam Tiara: 2016) bahwa sekolah atau perguruan tinggi memiliki pengaruh dan dampak terhadap karakter siswa, baik sengaja maupun tidak. Ini menjadi titik poin bahwa tugas, tanggungjawab dan tantangan bagi lembaga pendidikan untuk melakukan pendidikan moral dan pembentukan karakter.

Salah satu karakter untuk menjawab tantangan jaman di era globalisasi ini adalah karakter nasionalisme. Nasionalisme dalam diri bangsa ini cukup tertanam kuat di era kolonialisme dan imperialisme dulu. Perasaan senasib sepenanggungan akibat penjajahan pemerintah Hindia Belanda membuat masyarakat Indonesia bersatu, puncaknya ketika para cendekiawan muda berkumpul dalam sebuah Kongres Pemuda II tahun 1928 di Jakarta. Kongres Pemuda II ini menghasilkan sebuah keputusan yang dikenal dengan Sumpah Pemuda, isinya tentang pernyataan memiliki tanah air dan bangsa yang satu yaitu Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Nasionalisme saat itu kemudian dilanjutkan dan dipertahankan hingga terlaksananya Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. (Argenti: 2017).

Memupuk sikap nasionalisme bangsa ini bukanlah hal yang mudah di era digital saat ini. Kemajuan teknologi sebenarnya juga tidak membawa dampak langsung bagi lunturnya nasionalisme. Kekawatirannya sebatas apabila generasi saat ini tidak lagi menjadikan sikap ini sebagai landasan dasar dalam kehidupan berbangsa. Hal ini disebabkan globalisasi telah menghapus batasan-batasan antar negara. Indikator penting lainnya adalah bagaimana tetap memupuk integrasi nasional di tengah tantangan zaman yang semakin maju.

Pentingnya langkah-langkah strategis untuk memupuk kesadaran tentang pentingnya karakter nasionalis bagi seluruh bangsa ini. Komitmen menjaga keutuhan bangsa dan meneguhkan persatuan dan kesatuan perlu untuk terus di revitalisasi. Hal ini dikarenakan ancaman internal maupun eksternal terus menghantui kedaulatan negara. Menyadarkan setiap generasi akan tujuan dan cita-cita pendiri bangsa dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika serta membangun visi besar untuk menjadi bangsa yang berdaulat serta menjunjung hak setiap warga yang terikat dengan janji luhur untuk bersama-sama menuju dan mewujudkan keadilan dan kemakmuran masyarakat (Saputra: 2007) menjadi pekerjaan bersama saat ini.

Tersaji dalam majalah Kompas membuktikan bahwa terjadi aspek penurunan nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasionalisme bukan hanya sekedar menghargai jasa pahlawan tapi lebih dari itu. Nasionalisme saat ini adalah tentang bagaimana masyarakat Indonesia dapat mengintegrasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang kenyataannya disetiap sudut Indonesia berbeda ini ke dalam setiap kehidupan. Intinya menanamkan nasionalisme di tengah heterogenitas budaya Indonesia untuk integrasi nasional atau dapat dikatakan yang dapat terbingkai dalam Bhinneka Tunggal Ika.

Persoalan semacam ini yang kemudian menjadi perhatian besar dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini dikarenakan salah satu lembaga yang bertugas memupuk rasa nasionalisme adalah lembaga pendidikan. Pemerintah kemudian melalui kurikulum 2013 menyatakan dengan tegas delapan belas karakter yang harus diusung dalam setiap pembelajaran. Salah satu karakter tersebut adalah nasionalisme. Revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan karakter yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia (Kelibai dan Sujanto: 2018) menjadi program pendidikan yang diusung oleh pemerintah sekarang.

Penanaman karakter nasionalisme dapat ditumbuhkan di dalam kelas, sekolah maupun masyarakat. Karakter nasionalisme akan lebih tertanam apabila di tumbuhkan di dalam kelas. Mengingat bahwa satu kelas di sekolah saat ini bukan kelas yang homogen. Artinya, di dalam satu kelas pasti terdapat perbedaan budaya, agama, jenis kelamin, kegemaran, bahkan kemampuan di setiap siswa. Tidak banyak pendidik atau guru yang memahami akan heterogenitas di dalam kelas yang seperti ini. Setiap guru masih cenderung menyamaratakan setiap peserta didik di dalam kelas tersebut.

Penanaman pendidikan karakter nasionalisme ini akan lebih mudah menekan atau manajemen konflik heterogenitas yang ada di dalam kelas apabila diterapkan dengan baik. Hasilnya pun akan mendorong peserta didik sebagai generasi penerus untuk dapat mewujudkan integrasi nasional sesuai dengan cita-cita pendiri bangsa yakni Bhinneka Tunggal Ika. Salah satu wujud keberhasilan dari penanaman pendidikan karakter di dalam kelas ini adalah sikap saling menghargai satu sama lain. SMA Negeri 6 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah dengan berbasis budaya. Berada di tengah kota Yogyakarta ternyata tidak lantas peserta didiknya hanya mereka yang bersuku Jawa dan beragama Islam saja. Di dalamnya terdapat heterogenitas yang cukup tinggi. Di dalam kelas bisa terdiri dari beberapa suku, seperti peserta didik yang berasal dari suku Jawa, Melayu, Dayak, Batak bahkan Cina. Hal ini yang menjadi menarik untuk dituangkan dalam penelitian ini.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan karakter nasionalisme dalam pembelajaran PPKn dengan tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika pada siswa kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta secara lebih lengkap dan mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PPKn kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta. Adapun objek penelitian ini adalah pendidikan karakter nasionalisme dalam pembelajaran PPKn dengan tema integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan utama, yakni:

- a. Tahap deskriptif atau tahap orientasi. Di tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata tentang informasi awal yang diperoleh.
- b. Tahap reduksi. Tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
- c. Tahap seleksi. Tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis yang mendalam tentang fokus penelitannya. Hasilnya merupakan tema yang dikonstruksi berdasar data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan atau bahkan teori yang baru (Sugiyono, 2010: 43).

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pendidikan Karakter Nasionalisme Tema Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Yogyakarta

Perencanaan adalah langkah awal dan penting bagi terselenggaranya manajemen penanaman nilai-nilai nasionalisme yang baik (Nurdin, 2019). Di dalam perencanaan terdapat penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pentingnya perencanaan penanaman karakter nasionalisme peneliti mencari informasi melalui informan dengan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman karakter nasionalisme di sekolah ini terintegrasi ke dalam beberapa mata pelajaran yang relevan dengan hal tersebut. Beberapa mata pelajaran seperti PPKn, Olahraga dan juga Sejarah merupakan mata pelajaran yang memuat nilai-nilai nasionalisme.”

Wawancara di atas menjelaskan bahwa pendidikan nasionalisme tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang utuh di sekolah ini. Pendidikan nasionalisme diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran yang kemudian juga dikembangkan melalui beberapa kegiatan pembelajaran seperti ekstrakurikuler ataupun pembiasaan di sekolah yang langsung dapat diimplementasikan maupun diamalkan oleh setiap siswa.

Pendidikan nasionalisme yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran tadi mengharuskan setiap mata pelajaran yang terdapat muatan nasionalisme harus merencanakan pembelajaran dan pengembangan pembelajaran sedemikian rupa. Salah satunya adalah perencanaan pendidikan karakter nasionalisme di dalam mata pelajaran PPKn. Peneliti perlu untuk mencari tahu tentang perencanaan pendidikan karakter nasionalisme yang dilakukan oleh guru PPKn. Melalui wawancara beliau mengungkapkan bahwa:

“Kami membuat rencana pembelajaran atau RPP seperti biasa ketika akan mengajar. Pembuatan RPP biasanya dilaksanakan pada saat awal tahun ajaran baru, yakni bulan Juni 2021. Selain membuat RPP tentunya menyusun silabus juga program tahunan maupun program semester.”

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi berupa dokumen perangkat pembelajaran dari narasumber. Perencanaan pengintegrasian materi nasionalisme ini dibuat oleh guru dengan dikembangkan secara formal melalui rencana pembelajaran dengan menyusun perangkat mengajar yang memuat penanaman nilai-nilai nasionalisme. Penyusunan ataupun pembuatan perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Nilai Nasionalisme Tema Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Yogyakarta

Pendidikan yang menekankan pemebentukan kepribadian atau karakter sebenarnya telah dilaksanakan oleh SMA Negeri 6 Yogyakarta. Begitupun dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 6 Yogyakarta sesuai juga dengan perencanaan yang disusun. Melalui wawancara dengan informan primer, mengungkapkan bahwa:

“Pelaksanaan pendidikan karakter nilai nasionalisme jelas dilakukan melalui pendidikan formal di dalam mata pelajaran PPKn. Di dalam mata pelajaran PPKn sendiri terdapat materi, religious, nasionalisme, integrasi nasional, konstitusi, proklamasi dan kebinnekaan. Bukan hanya ketika proses pembelajaran itu berlangsung, namun lebih kepada sebelum proses pembelajaran berlangsung, ketika

proses pembelajaran berlangsung bahkan ketika selesai proses pembelajaran berlangsungpun dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme.”

Berdasarkan pernyataan dari informan selaku guru PPKn menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter nasionalisme dalam mata pelajaran PPKn tidak hanya berlangsung pada materi yang bermuatan pendidikan karakter nasionalisme saja. Hal ini didasarkan dari karakter mata pelajaran PPKn sendiri yang pada dasarnya terdapat enam muatan di dalamnya salah satunya adalah nasionalisme. Di tambah lagi bahwa penanaman nilai karakter nasionalisme tidak hanya berlangsung ketika proses pembelajaran itu berlangsung. Artinya selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Guru selalu memberikan ruang ketika pembelajaran berlangsung, agar siswa mampu dan mau mengungkapkan pendapatnya ketika berdiskusi. Di dalam kerja kelompok pun guru selalu memberikan kesempatan siswa untuk membuat ataupun membentuk kelompok secara demokratis yakni dengan musyawarah kelas. Artinya pembiasaan-pembiasaan yang mengarahkan siswa kepada karakter atau nilai nasionalisme selalu dibiasakan di sekolah melalui kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan guru PPKn menyatakan bahwa penanaman nilai karakter nasionalisme di dalam pembelajaran PPKn dikembangkan melalui pengintegrasian bukan hanya di dalam pembelajaran namun juga pada kegiatan di luar pembelajaran formal yakni di dalam ekstrakurikuler dan pembiasaan budaya sekolah. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami serta mengamalkannya. Secara lebih jauh implementasi nilai karakter nasionalisme di luar pembelajaran PPKn dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan religious. Kegiatan religious atau keagamaan ini dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah kerohanian yang setiap hari Jumat pagi dilaksanakan. Seperti keterangan dari guru PPKn sebagai berikut:

“Kegiatan keagamaan atau religious juga merupakan wujud implementasi atau penerapan nilai karakter nasionalisme. Di sekolah setiap Jumat pagi selalu mengadakan kegiatan kerohanian tersebut, bagi siswa muslim diawali dengan membaca Al Quran dan dilanjutkan dengan ibadah solat Dhuha. Bagi siswa yang beragama nasrani (Kristen, Katholik) dan Hindu maupun Buddha mereka mengikut ibadah di ruang agama masing-masing. Kegiatan keagamaan lainnya seperti pesantren kilat bagi yang muslim atau perayaan natal bersama bagi yang beragama Kristen maupun Katholik selalu diperingati sebagai wujud penerapan nilai karakter nasionalisme di sekolah ini.”

Selain penjelasan di atas ketika peneliti melakukan observasi juga menemukan hal lain yakni kegiatan diluar proses pembelajaran di kelas menjadi implementasi pelaksanaan penanaman nilai karakter nasionalisme di sekolah ini, kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti, keikut sertaan siswa dalam seleksi Pasukan Pengibar Bendera atau Paskibraka dari tingkat sekolah hingga tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga kompetisi siswa dalam kegiatan kepramukaan tingkat kota Yogyakarta hingga bakti sosial menjadi kegiatan-kegiatan siswa yang menjadi indikator pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme. Selanjutnya budaya sehari-hari seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, menghargai pendapat orang lain hingga memberikan hormat ataupun salam kepada guru atau pun yang lebih tua.

Metode Pembelajaran yang Digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Karakter Nasionalisme tema Integrasi Nasional pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Yogyakarta

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PPKn tema integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika adalah dengan metode student center. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PPKn, mengungkapkan bahwa:

“Metode pembelajaran untuk materi pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika di kelas X, saya menggunakan

metode pembelajaran *student center*. Ini mengharuskan anak untuk aktif selama pembelajaran berlangsung. Siswa saya minta untuk membaca literasi atau teori yang ada di buku paket itu secara tekstual, setelah itu mereka harus menerapkannya di masyarakat. Ketika mereka menemukan kejanggalan di dalam masyarakat atau tidak sesuai dengan teori yang mereka pelajari sebelumnya hal itu merupakan sebuah problem lalu mereka harus mencari solusi dengan cara kerja kelompok. Jadi siswa nantinya kami bagi menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan dan mencari solusi dalam masalah tersebut.”

Berdasarkan penjelasan dari guru PPKn di SMA Negeri 6 Yogyakarta di atas siswa akan di bagi menjadi beberapa kelompok di dalam satu kelas. Hal ini disesuaikan dengan sub bab pembahasan dalam materi pendidikan karakter tema integrasi nasional bingkai bhinneka tunggal ika dalam mata pelajaran PPKn kelas X SMA. Peran guru adalah mengamati proses sekaligus meluruskan apa yang belum sesuai dari pemaparan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya dan yang terakhir menyimpulkan bersama-sama dengan siswa. Selain itu guru juga memberikan contoh sesuai tema dengan mengaitkan pada realita yang terjadi di masyarakat.

Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Nasionalisme tema Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Yogyakarta

Keberhasilan dalam penanaman nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Yogyakarta dapat dilihat dari dua sisi. Sisi yang pertama dari sikap dan yang kedua dari prestasi akademik. Materi yang dibahas tentang kebinekaan, tentang persatuan kesatuan dan integrasi nasional hingga ancaman dan tantangan integrasi merupakan nilai-nilai dari indikator nasionalisme. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru PPKn, sebagai berikut:

“Misalkan pembahasannya mengenai ancaman dibidang sosial budaya di lingkungan sekolah. Ancaman sosial ini dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan hingga banjir, karena ada tindakan sikap membuang sampah sembarang. Nilai karakter dalam tindakan tersebut ada nilai religious. Kebersihan merupakan sebagian dari iman, karena ada di dalam ajaran agama ini merupakan nilai religious. Kemudian ada nilai adil, dimana adil merupakan tindakan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hal ini merupakan bagian dari nasionalisme, cinta terhadap negara merupakan bagian dari iman dan cinta terhadap lingkungan merupakan bagian dari nasionalisme.”

Dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan dalam penanaman pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa. Salah satu contohnya adalah dalam hal kebersihan yang menanamkan sikap religious, adil, dan juga kerjasama.

Indikator keberhasilan dalam pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam mata pelajaran PPKn kelas X terlihat dari sikap yang ditunjukkan siswa di dalam kehidupan sehari-hari baik di masyarakat maupun di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari (1) terciptanya kondisi rukun antar siswa walaupun berbeda agama, (2) terciptanya sekolah yang bersih dan nyaman, (3) tercipta ketertiban sekolah, dan (4) tercipta suasana religius di dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut merupakan indikator pendidikan karakter nasionalisme yang dilakukan dengan tekstual kontekstual yang diterapkan di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Indikator keberhasilan dalam pendidikan karakter nasionalisme terlihat juga dalam kegiatan sekolah seperti keikutsertaan siswa dalam upacara bendera juga menjadi ukuran indikator keberhasilan tersebut.

Hambatan Penyampaian Materi Pendidikan Karakter Nasionalisme tema Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika

Pelaksanaan penyampaian materi pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika tidak lantas tanpa hambatan. Peneliti membagi hambatan-hambatan tersebut menjadi beberapa bagian, sebagai berikut: 1) Hambatan perencanaan. Pada tahap perencananan dalam penyampaian materi pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, diantaranya terbatasnya pengetahuan guru tentang penanaman karakter nasionalisme terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran bagian metode pembelajaran. Guru masih kesulitan dalam merumuskan perencananan bagian metode pembelajaran yang efektif, hal ini menyebabkan metode pembelajaran yang digunakan selalu monoton. 2) Hambatan pelaksanaan. Di dalam proses pelaksanaan yang menjadi hambatan pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika adalah guru tidak menemukan contoh suri tauladan yang baik yang dapat dicontoh siswa sebagai acuan dalam penanaman karakter nasionalisme. Tidak adanya contoh keteladanan yang baik di dalam lingkungan masyarakat atau public figure pada masa sekarang ini yang dapat dicontoh oleh siswa mengharuskan guru berperan sebagai teladan siswa dalam pendidikan karakter nasionalisme. 3) Hambatan evaluasi. Tidak ada evaluasi atau penilaian yang jelas dalam menilai karakter nasionalisme di sekolah, sehingga membuat guru di SMA Negeri 6 Yogyakarta menjadi bingung. Di dalam proses pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika ini guru kebingungan dalam menentukan evaluasi yang tepat di dalam mendapatkan nilai tersebut.

Evaluasi Pendidikan Karakter Nasionalisme tema Integrasi Nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika

Evaluasi pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai binneka tunggal ika dilakukan untuk mengetahui seberapa paham siswa terkait nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika ini. Penilaian ini dilakukan dengan cara tes maupun nontes dengan mengacu pada indikator materi tersebut, melalui pengamatan guru dalam proses pembelajaran secara langsung. Penilaian pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi dalam bingkai bhinneka tunggal ika ini mengacu pada keberhasilan penerapan nilai-nilai sikap nasionalisme siswa yang diimplementasikan selama pembelajaran di dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Penilaian dilakukan langsung oleh guru berdasarkan observasi terhadap karakter atau sikap siswa dengan menggunakan alat ukur penilaian skala sikap. Keberhasilan pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika seperti yang dijelaskan di atas memiliki indikator keberhasilan yakni perubahan karakter atau sikap siswa di dalam mengikuti kegiatan di sekolah, baik itu selama proses pembelajaran maupun ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah seperti upacara bendera hingga kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas mengenai pendidikan karakter tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika pada mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan pendidikan karakter nasionalisme jelas dimasukkan atau terintegrasi di dalam mata pelajaran PPKn sesuai dengan objek penelitian yang peneliti lakukan. Di dalam tahap awal ini rencana pembelajaran dapat diwujudkan saat penyusunan dan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, pengembangan indikator pencapaian hasil kerja, pengembangan materi, pengembangan sistem penilaian, serta penyusunan silabus dan rencana pembelajaran. Perencanaan pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam

bingkai bhinneka tunggal ika di SMA Negeri 6 Yogyakarta dirancang secara sistematis oleh guru. guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP untuk materi nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika. *Kedua*, pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme dalam mata pelajaran PPKn tidak hanya berlangsung pada materi yang bermuatan pendidikan karakter nasionalisme saja. Hal ini didasarkan dari karakter mata pelajaran PPKn sendiri yang pada dasarnya terdapat enam muatan di dalamnya salah satunya adalah nasionalisme. Di tambah lagi bahwa penanaman nilai karakter nasionalisme tidak hanya berlangsung ketika proses pembelajaran itu berlangsung. Artinya selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Di dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode *student center* dengan menerapkan konsep teksutal dan konstekstual. Siswa diberikan permasalahan yang harus dipecahkan di dalam kelompok kemudian siswa bersama kelompoknya memecahkan serta memberikan solusi di dalam masalah tersebut. Permasalahan-permasalahan ini adalah permasalahan yang ada di dalam masyarakat yang sedang terjadi atau permasalahan aktual.

Ketiga, hambatan pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Guru menyadari secara penuh bahwa hambatan yang menjadikan penyampaian materi pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika datang dari berbagai pihak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hambatan tersebut terjadi di dalam proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Di dalam proses perencanaan guru sering kebingungan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dalam waktu 2 jam pelajaran. Di dalam proses pelaksanaan hambatan yang dialami guru adalah tidak adanya sosok teladan yang dapat dijadikan contoh pendidikan karakter nasionalisme di dalam masyarakat public figure sehingga guru diharuskan menjadi teladan tersebut. Selanjutnya proses evaluasi hambatan pada tahap ini lebih pada kesulitannya guru dalam menentukan evaluasi yang tepat guna mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang telah diberikan oleh guru. *Keempat*, evaluasi Pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penilaian ini dilakukan dengan cara tes maupun nontes dengan mengacu pada indikator materi tersebut, melalui pengamatan guru dalam proses pembelajaran secara langsung. Penilaian pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi dalam bingkai bhinneka tunggal ika ini mengacu pada keberhasilan penerapan nilai-nilai sikap nasionalisme siswa yang diimplementasikan selama pembelajaran di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Penilaian dilakukan langsung oleh guru berdasarkan observasi terhadap karakter atau sikap siswa dengan menggunakan alat ukur penilaian skala sikap. Selain itu antar siswa juga saling melakukan penilaian dengan angket yang dibagikan oleh guru. Keberhasilan pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika seperti yang dijelaskan di atas memiliki indikator keberhasilan yakni perubahan karakter atau sikap siswa di dalam proses dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

5. Daftar Pustaka

- Nuridin, A. (2019). *Perencanaan pendidikan sebagai fungsi manajemen*. repository.uinjkt.ac.id. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47942>
- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Abu Bakar, Kosasi Ali, dkk. Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua. *Cakrawala Pendidikan No 1*. Tahun 2018.
- Abu Bakar, Kosasi Ali, dkk. Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua. *Cakrawala Pendidikan No 1*. Tahun 2018.

- Affan, M.H. Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3 (4). Tahun 2016.
- Affan, M.H. Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi, *Jurnal Pesona Dasar*, 3 (4). Tahun 2016.
- Andi Aceo Agus. Integrasi Nasional sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*. 2016.
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter: membangun perilaku positif anak bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Argenti, G. Pemikiran Politik Soekarno Tentang Demokrasi Terpimpin. *Jurnal Politikom Indonesia*. 2(2). 14. Tahun 2017.
- Argenti, G. Pemikiran Politik Soekarno Tentang Demokrasi Terpimpin. *Jurnal Politikom Indonesia*, 2(2), 14. Tahun 2017.
- Arifin, Zainal. (2013). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asrul dkk. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Ciptapustaka Media.
- Azzet, Akhamd Muhaimin, (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karkater terhadap Keberhasilan belajar dan kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bachtiar, H.W.. (1985) *Integrasi Nasional dan Permasalahannya, dalam Kumpulan Makalah*. Jakarta: Depdikbud.
- Cahya, Ainun. (2021). *Analisis Faktor Penyebab Memudarnya Rasa Nasionalisme Dan Identitas Nasional Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi*. OSF Preprints. July, 24.
- Eko, Sugiarto. (2015). *Proposal Penelitian Kualitatif Kuantitatif Skripsi dan Teisis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Hurrui, Ibnu & Asep Munajat. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan Panduan untuk Mahasiswa, Pendidik dan Masyarakat Secara Umum*. Yogyakarta: CV. Nurani.
- I Nyoman Pursika. Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 42 Nomor 1 April 2009.
- Ismail dan Hartati. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia*. Pasuruhan: Qiara Media.
- Kelibai, K., & Sujanto, B. Implementasi Manajemen Strate-gik Program Pendidikan dan Latihan Kebijakan Revolusi Mental. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 4(2), 112-126. Tahun 2018.
- Kelibai, K., & Sujanto, B. Implementasi Manajemen Strate-gik Program Pendidikan dan Latihan Kebijakan Revolusi Mental. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(2), 112-126. Tahun 2018.
- Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.

- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muljana. (2008). *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Jakarta: LKiS.
- Muschlich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Raharjo "Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia" dalam jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kementerian pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010.
- Raharjo, S. B. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16(3). 229-238. Tahun 2010.
- Raharjo, S. B. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238. Tahun 2010.
- Riza Noer Arfani. Integritas Nasional dan Hak Azasi Manusia, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 5 nomor 2 November 2001.
- Rizal Mustansyir. Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Filsafat Analitik, *Jurnal Filsafat*, fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Tahun 1995.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan Karakter di Era Milenial Deepublish.
- Surono, Aris Kabul, Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal, 2017, *Indonesia Journal of Conservation* Vol 6 (01).
- Syarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai wujud Integrasi Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufik. Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 20(1), 59-65. Tahun 2014.
- Tukiran, T. Pendidikan multicultural dan Nasionalisme Indonesia, *Jurnal SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal 1* (1): 29-30. P-ISSN: 2356 – 1386, E-ISSN: 2442-9430. Tahun 2014.
- Tukiran, T. Pendidikan Multi-kultural dan Nasionalisme Indonesia. *Sosio-didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 29-36. Tahun 2014. <https://penerbitdeepublish.com/manfaat-penelitian/>
- Udin Saripudin Winataputra & Sumanah Saripudin, Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Nomor 075, tahun ke 14, November 2008.
- Yuami, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter landasan, pilar&implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam supervisi endidikan untuk mendorong pertumbuhan profesional Guru

Rika Yohana Sari^{a,1}, Herlin Variani^{b,2}, Sufyarma Marsidin^{c,3}, Rifma^{c,4}

^{abcd} Universitas Negeri Padang

¹ rikayohana46@gmail.com; ² herlinvariani40@guru.sd.belajar.id; ³ sufyarma1954@gmail.com; ⁴ rifmar34@fip.unp.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 17 Januari 2024

Direvisi: 22 Februari 2024

Disetujui: 20 Maret 2024

Tersedia Daring: 29 April 2024

Kata Kunci:

supervisi

kolaboratif

professional

guru

ABSTRAK

Supervisi pendidikan bertujuan untuk menuntun guru berupaya untuk meningkatkan keterampilan mereka, mendorong pembelajaran yang unggul, dan memberikan bantuan dalam menghadapi rintangan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkapkan cara bagaimana penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dalam supervisi pendidikan dapat mendorong pertumbuhan profesionalisme guru. Metode penelitian ini menggunakan analisis literatur dengan pendekatan konseptual dan teoritis. Lima jurnal menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Proses penelitian melibatkan pemilihan topik, pencarian literatur, pengembangan ide, analisis literatur, evaluasi kritis, dan penulisan tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam supervisi pendidikan dapat memperkaya profesionalisme guru. Kerjasama antara pengawas dan guru dalam merefleksikan serta memperbaiki tindakan juga memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dalam proses supervisi kolaboratif. Dengan demikian, pendekatan supervisi kolaboratif memberikan opsi yang menarik untuk meningkatkan keterampilan profesional guru.

ABSTRACT

Keywords:

supervision

collaborative

professional

teacher

Educational supervision aims to guide teachers in efforts to improve their skills, encourage superior learning, and provide assistance in overcoming obstacles. The aim of this research is to reveal how the application of collaborative learning strategies in educational supervision can encourage the growth of teacher professionalism. This research method uses literature analysis with a conceptual and theoretical approach. Five journals were the main references in this research. The research process involves topic selection, literature search, idea development, literature analysis, critical evaluation, and writing a literature review. The research results show that the use of collaborative learning strategies in educational supervision can enrich teacher professionalism. Collaboration between supervisors and teachers in reflecting on and correcting actions also has the potential to increase efficiency in the collaborative supervision process. Thus, collaborative supervision approaches provide an attractive option for improving teachers' professional skills.

2021, Authors Rika Yohana Sari, Herlin Variani, Sufyarma Marsidin, Rifma
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: SariR., VarianiH., MarsidinS., & Rifma. (2024). "Implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam supervisi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan profesional Guru". *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, Vol 3 (2), 79-89. DOI: <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2287>

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur yang dilakukan oleh individu untuk menciptakan individu yang berkualitas. Peran guru sangat penting dalam mencapai pendidikan yang berkualitas karena mereka bertindak sebagai motivator, fasilitator, dan sumber inspirasi bagi siswa. Guru memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan proses pembelajaran mereka karena mereka adalah contoh yang diikuti oleh siswa. (Prayitno, 2019).

Guru yang memiliki kualitas profesional tidak hanya berperan sebagai perantara dalam menyampaikan budaya, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk mengubah budaya tersebut ke arah yang dinamis. Mereka menyoroti pentingnya guru menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi, mencapai tingkat produktivitas yang tinggi, dan menciptakan karya berkualitas unggul yang mampu meningkatkan kompetitivitas. Kehadiran guru yang ahli berdampak besar pada peningkatan mutu pendidikan, kinerja guru, dan pencapaian akademis siswa. (Damsik, 2017).

Profesionalisme seorang pendidik memegang peran krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena penggunaan metode pengajaran yang kurang tepat dapat berdampak negatif pada pencapaian belajar murid. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui kegiatan supervisi. Dalam proses supervisi ini, beberapa kegiatan pokok terlibat, seperti memberikan bimbingan secara berkelanjutan, mengembangkan keterampilan profesional guru, dan memperbaiki lingkungan pembelajaran dengan fokus pada pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan individu siswa. (Solehudin, 2020).

Saat ini, konsep baru tentang supervisi pendidikan mencakup gagasan-gagasan penting, seperti mendorong perkembangan profesionalisme guru melalui supervisi yang berorientasi pada aspek kemanusiaan, mempromosikan kepemimpinan yang demokratis, memperkuat kesejawatan, dan menangani berbagai permasalahan terkait efektivitas proses belajar-mengajar. Ini menyiratkan bahwa dalam mencapai efektivitas pembelajaran, guru membutuhkan bimbingan dari pengawas. Karena guru adalah agen pembelajaran yang terus-menerus dihadapkan pada berbagai tantangan yang sulit untuk diatasi secara mandiri, terutama tanpa dukungan dari pihak lain, khususnya pengawas. Mereka menghadapi situasi yang terus berubah, seperti perubahan kurikulum, harapan masyarakat, serta kebutuhan pribadi, yang semuanya menambah kompleksitas tugas mereka. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah menanggapi tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan dan pengajaran, yang sering kali mengharuskan adaptasi cepat terhadap perubahan kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi, profesionalisme, dan aspek lainnya. Dalam konteks ini, ada kalanya guru tidak dapat mengatasi semua ini sendirian tanpa dukungan dari berbagai pihak. (Jamila, 2020, h. 27).

Menurut Dana (2019), banyak guru merasa bahwa supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas eksternal belum memberikan dampak yang signifikan. Mereka percaya bahwa implementasinya masih belum maksimal dan tidak memberikan manfaat yang nyata

Supervisi pendidikan, sebagai elemen tak terpisahkan dari manajemen pendidikan, mencakup fungsi-fungsi penting seperti perencanaan, pengaturan, koordinasi, manajemen sumber daya manusia, keuangan, dan evaluasi. Keselarasan dalam pelaksanaan setiap fungsi administrasi ini adalah sangat penting agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif. Supervisi, sebagai unsur utama, tidak dapat dipisahkan dari fungsi-fungsi lainnya karena setiap

tahapan program pendidikan memerlukan supervisi yang teliti. Oleh karena itu, kebijakan terkait supervisi pendidikan, terutama di level sekolah, merupakan topik menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Supervisi di tingkat ini biasanya dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan bantuan dari staf pengajar senior. Sebagai administrator, motivator, inovator, dan pengawas, kepala sekolah memegang peran sentral dalam pengambilan kebijakan di sekolah dan bertanggung jawab sepenuhnya atas kesuksesan pendidikan di lembaga tersebut. (Dana, 2019).

Supervisi yang dipimpin oleh kepala sekolah memiliki tujuan yang tertentu dan misi yang jelas. Intinya, supervisi ini dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada guru agar dapat menjalankan tugas mereka dengan optimal dan efisien, serta dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan standar pendidikan, tindakan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah melibatkan observasi menyeluruh terhadap proses pembelajaran di lingkungan sekolah, yang kemudian diikuti dengan pemberian evaluasi kepada para guru. Oleh karena itu, supervisi oleh kepala sekolah bertujuan untuk memfasilitasi peningkatan kinerja dan mutu pembelajaran. Supervisi akademik melibatkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan kemampuan guru. Oleh karena itu, evaluasi kemampuan guru merupakan langkah awal yang penting sebelum dilakukannya supervisi, guna mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan strategi yang sesuai untuk meningkatkannya. Salah satu fokus utama dari supervisi adalah untuk meningkatkan kompetensi guru, yang dapat diwujudkan melalui pendekatan kolaboratif dalam proses supervisi. (Sampirni, 2020).

Supervisi kolaboratif adalah strategi yang menonjolkan kerjasama antara guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Pendekatan ini menekankan pada kemitraan di antara keduanya, di mana kepala sekolah bertindak sebagai supervisor akademik yang mendampingi guru dalam proses pembelajaran. Mereka berdiskusi secara terbuka dan fleksibel, memfasilitasi brainstorming, dengan maksud membantu guru dalam meningkatkan profesionalisme melalui refleksi atas praktik pengajaran mereka. (Susanti, 2021). Pendekatan kolaboratif dalam supervisi pendidikan melibatkan serangkaian aktivitas yang mencakup menyampaikan informasi, mengklarifikasi, mendengarkan, memecahkan masalah, dan bernegosiasi. Ketika menerapkan supervisi kolaboratif, seorang supervisor akan berbagi tanggung jawab dengan individu yang sedang disupervisi. Misalnya, saat seorang kepala sekolah menggunakan pendekatan ini, dia akan berkolaborasi dengan guru dalam mengatasi berbagai masalah dan meningkatkan kinerja mereka. Tugas utama kepala sekolah dalam supervisi kolaboratif adalah mendengarkan dengan seksama keluhan serta aspirasi guru terkait peningkatan kualitas kerja mereka. Selain itu, kepala sekolah juga dapat meminta penjelasan lebih lanjut dari guru jika ada hal yang kurang dipahami, serta mendorong mereka untuk menerapkan gagasan bersama dalam pemecahan masalah sehari-hari di lingkungan sekolah. (Mutahajar, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Solehudin (2020), ditemukan bahwa menggunakan pendekatan kolaboratif dalam supervisi pembelajaran secara positif berdampak pada peningkatan kompetensi guru. Dalam konteks ini, kegiatan supervisi yang melibatkan kepala sekolah dan pengawas memiliki peran penting dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pemberian layanan, bantuan, bimbingan, dan motivasi kepada guru, mereka dapat membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah yang muncul selama proses pembelajaran, termasuk meningkatkan kompetensi guru. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Singerin (2021), yang juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi guru dan supervisi pembelajaran. Oleh karena itu, supervisi pembelajaran tidak hanya berperan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat memengaruhi kinerja guru secara keseluruhan.

Penggunaan model pembelajaran kolaboratif dalam proses supervisi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas para guru dengan cara mengembangkan profesionalisme mereka. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah dan pengawas sangatlah krusial karena mereka berperan sebagai sumber bantuan, panduan, motivasi, dan arahan bagi guru dalam menjalankan tugas mereka serta meningkatkan kualifikasi mereka. Supervisi pembelajaran merujuk pada proses supervisi dan penilaian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di dalam kelas, proses tersebut menjadi lebih efektif apabila dilaksanakan oleh individu yang memiliki kualifikasi yang memadai, termasuk kualifikasi guru dalam menyampaikan materi dan merancang program pembelajaran. Meningkatkan kualifikasi guru bisa dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan kolaborasi, di mana para pendidik terlibat dalam diskusi dan kegiatan bersama untuk bertukar pengalaman serta pengetahuan. Dengan demikian, supervisi pembelajaran dan pendekatan kolaboratif dapat saling mendukung dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Hasil dari supervisi bisa dijadikan sebagai dasar untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi guru melalui pendekatan kolaboratif yang memacu pertumbuhan profesional mereka. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan untuk memahami bagaimana penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam supervisi pendidikan dapat mendorong pertumbuhan profesional guru.

2. Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi literatur, di mana penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Penulis tidak melakukan pengumpulan data langsung atau berkomunikasi dengan responden, tetapi menganalisis informasi yang sudah ada dari sumber-sumber tertulis sebagai bahan penelitian. Pendekatan yang diadopsi adalah pendekatan konseptual, yang menekankan pada ide dan teori. Dengan memanfaatkan sumber kepustakaan, penulis membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian untuk analisis yang mendalam.

Langkah-langkah dalam proses penulisan studi literatur melibatkan beberapa tahapan yang penting. Pertama, peneliti harus melakukan seleksi topik yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah itu, peneliti perlu melakukan pencarian literatur yang relevan dengan topik tersebut, baik melalui perpustakaan, internet, atau sumber lainnya. Tahap selanjutnya adalah mengembangkan pendapat dan argumentasi berdasarkan isi dari literatur yang telah ditemukan. Kemudian, peneliti melakukan survei terhadap literatur yang telah dikumpulkan untuk memilah sumber yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu, dilakukan kritik terhadap kualitas literatur yang telah dikumpulkan untuk memastikan hanya sumber-sumber berkualitas yang dipilih. Terakhir, peneliti menuliskan hasil analisis dalam bentuk review.

3. Hasil dan Pembahasan

Hubungan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Supervisi Pendidikan

Dari hasil penelusuran, yang memenuhi kriteria jurnal penelitian tentang "implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam supervisi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan profesional guru" adalah:

Tabel 1 Literatur Riview

No	Penulis/ Tahun	Judul	Metode Penelitian	Subyek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Uud Solehudin/ 2020	Supervisi Kolaboratif dapat Meningkatkan Kompetensi	Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)	Guru	Dari siklus pertama ke siklus kedua, terjadi perkembangan yang cukup mencolok dalam penerapan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Metode Penelitian	Subyek Penelitian	Hasil Penelitian
		Profesional Guru			pendekatan supervisi kolaboratif.
2	Singerin S/ 2021	Sebuah pendekatan dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan kualitas kinerja sekolah adalah menggunakan model yang mengandalkan evaluasi oleh rekan sejawat. Dalam model ini, peran motivasi kepala sekolah menjadi sangat penting sebagai penyalarsan dan pengaturan untuk memoderasi proses tersebut.	Kuantitatif	Kepala sekolah, pengawas & guru	Penelitian ini menemukan bahwa supervisi akademik memiliki dampak yang menguntungkan terhadap kemampuan mengajar dan pencapaian yang berkualitas, dengan motivasi berperan sebagai penyaring positif terhadap kemampuan mengajar. Namun, peran motivasi terhadap kualitas kinerja tidak begitu signifikan. Meskipun demikian, supervisi tetap memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel kemampuan mengajar dan kualitas kinerja secara yang berarti..
3	Lusinah, Kundari/2 022	Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SDN Jeruklegi Kulon 06 Jeruklegi Tahun Pelajaran 2021/2022	Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)	Kepala sekolah & guru	Kualifikasi guru mengalami peningkatan yang signifikan setelah menerapkan metode supervisi kolaboratif. Pada tahap awal, mayoritas guru berhasil mengangkat kualitas mereka dari level yang memadai menjadi yang lebih baik, dan kemudian pada tahap berikutnya, kualifikasi mereka meningkat lagi, mencapai tingkat yang sangat baik.

No	Penulis/ Tahun	Judul	Metode Penelitian	Subyek Penelitian	Hasil Penelitian
4	Jamilah/ 2023	Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Kolaboratif (Studi Pada Pengawas Sekolah Menengah Pertama Dinas Pendidikan Medan).	Penelitian pengembangan	Kepala pengawas dan Guru	Dalam proses penelitian ini, terdapat enam langkah pengembangan yang harus dijalani. Pertama, dilakukan studi pendahuluan untuk mengumpulkan informasi awal. Langkah kedua adalah merancang model pengembangan awal berdasarkan temuan dari studi pendahuluan. Setelah itu, langkah ketiga adalah menguji rancangan atau rancangan awal yang telah dibuat. Kemudian, pada langkah keempat, dilakukan ujicoba lapangan yang terbatas secara internal untuk menguji keefektifan model. Langkah kelima adalah melakukan uji coba lapangan utama untuk mengumpulkan data lebih lanjut. Terakhir, pada langkah keenam, dilakukan uji coba lapangan operasional untuk memvalidasi model penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan model supervisi akademik yang didasarkan pada kolaborasi, bertujuan untuk mendukung guru dalam meningkatkan efektivitas

No	Penulis/ Tahun	Judul	Metode Penelitian	Subyek Penelitian	Hasil Penelitian
					pembelajaran individu dan kelompok, dengan menggunakan berbagai kegiatan dan pelatihan yang telah dirancang secara sistematis
5	Herlilawat i/ 2021	<i>Application of Collaborative Supervision Approach to improve Teacher Professional Competence</i>	Penelitian Tindakan Sekolah	Kepala sekolah & guru	Kepala sekolah berperan penting dalam membangun hubungan yang solid dan terbuka dengan para guru, sehingga ia dapat dengan mudah mengidentifikasi masalah yang mungkin dihadapi oleh mereka dan memberikan bantuan yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Pilihan yang efektif untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menerapkan supervisi kolaboratif, yang memungkinkan untuk kerjasama yang erat antara kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka di lingkungan sekolah..

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Supervisi pembelajaran dilakukan dengan tujuan meningkatkan standar kinerja guru melalui upaya pengembangan profesionalisme adalah suatu keharusan. Dalam hal ini, peran kompetensi kepala sekolah dan pengawas menjadi sangat penting. Mereka bertindak sebagai penyedia dukungan, panduan, dorongan, dan pedoman yang esensial untuk mendukung para guru dalam menjalankan tanggung jawab inti mereka dan untuk memperbaiki keterampilan mereka.

Menurut artikel yang dibahas, riset yang dilakukan oleh Herlilawati (2021), Lusinah (2022), dan Solehudin (2020) menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif memberikan dampak positif dalam peningkatan kompetensi guru. Temuan ini menegaskan bahwa supervisi merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, di

mana kepala sekolah dan pengawas bertanggung jawab untuk memberikan layanan, bantuan, bimbingan, serta motivasi kepada guru guna mendukung mereka dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, segala permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran dapat diatasi, termasuk dalam hal peningkatan kompetensi guru.

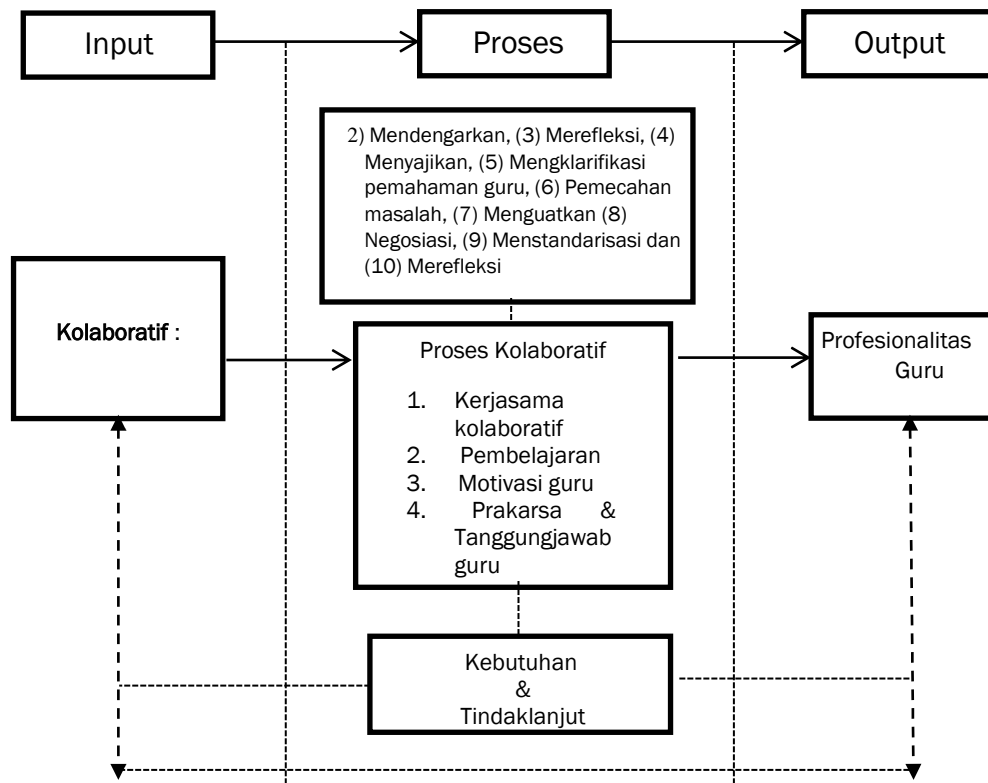
Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Singerin pada tahun 2021, ditemukan bahwa ada hubungan positif antara kompetensi dan supervisi pembelajaran. Penemuan ini juga memiliki implikasi terhadap kinerja guru. Penemuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamilah pada tahun 2020. Penelitian tersebut mengungkapkan adanya enam langkah dalam mengembangkan model supervisi akademik berbasis kolaboratif. Tahapan-tahapan tersebut melibatkan studi pendahuluan, perencanaan model pengembangan awal, pengujian rancangan, uji coba lapangan terbatas (internal), uji coba lapangan utama, serta uji coba lapangan operasional. Model penelitian ini menekankan bahwa supervisi akademik yang efektif bisa diterapkan melalui program layanan dan pelatihan yang direncanakan secara sistematis oleh pengawas sekolah. Tujuannya adalah untuk membantu guru-guru meningkatkan mutu pembelajaran, baik dalam kapasitas individu maupun kelompok. (Jamilah, 2020).

Supervisi pendidikan memegang peran kunci dalam institusi pendidikan karena dapat berdampak luas pada sistem pembelajaran. Para pendidik menjadi pusat dalam mengelola proses pembelajaran di sekolah, sehingga Supervisi pendidikan perlu memberikan perhatian serius kepada individu tersebut. Dengan menggunakan program pengembangan dan peningkatan keterampilan, hasil dari supervisi pendidikan bisa dimanfaatkan secara efisien. Kepala Sekolah memiliki keahlian khusus dalam melakukan supervisi, yang menjadikan peran supervisi tersebut sangat penting. Supervisi di lembaga pendidikan umumnya terdiri dari dua aspek utama, yaitu supervisi akademik dan manajerial. Supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran siswa. Sedangkan supervisi manajerial lebih menekankan pada manajemen keseluruhan, termasuk evaluasi kinerja kepala sekolah. (Kristiawan et al., 2019).

Sasaran dari supervisi ini adalah orang-orang dan kegiatan di institusi pendidikan. Proses supervisi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan supervisi dan evaluasi di ruang kelas. Supervisor harus memiliki kemampuan yang memadai, termasuk dalam mengajar dan merancang program pembelajaran. Salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan guru adalah melalui pendekatan kolaboratif, di mana guru terlibat dalam diskusi dan kegiatan bersama untuk bertukar pengalaman. Kerjasama antara supervisi pembelajaran dan pendekatan ini dapat saling melengkapi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Data dari proses supervisi digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru melalui pendekatan kolaboratif.

Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Supervisi Pendidikan Untuk Mendorong Pertumbuhan Profesional Guru

Hasil kajian literatur tentang pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam supervisi pendidikan menunjukkan bahwa terdapat empat temuan penting terkait dengan implementasi model supervisi tersebut (Jamila, 2020:32). Pertama, proses supervisi memunculkan kerjasama yang erat antara supervisor dan guru, di mana hubungan tersebut didasarkan pada kesetaraan profesional dan interaksi yang intensif. Hal ini mengindikasikan perlunya terjalin dialog profesional yang bersifat interaktif dan intim dalam proses supervisi. Kedua, terjadi proses pembelajaran diri bagi guru dan supervisor yang juga meningkatkan semangat demokratis. Ketiga, pelaksanaan supervisi dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Dan yang keempat, terdapat peningkatan dalam prakarsa dan tanggung jawab guru, yang menggambarkan pemberdayaan guru dalam memberikan pendapat, mengambil keputusan bersama, serta meningkatkan komitmen mereka dalam proses pembelajaran.



Sumber: Jamila (2020)

Gambar 2 Model Akhir Supervisi Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif yang diterapkan dalam penelitian menempatkan fokus utama pada pemberdayaan dan kemitraan antara supervisor dan individu yang menerima supervisi. Implikasi dari model ini menghasilkan hasil yang signifikan dalam penelitian literatur, dengan menyoroti. (Jamila, 2020):

1. Kolaborasi Antara Pengawas Dan Guru.

Kolaborasi antara pengawas dan guru merupakan sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan di mana keduanya bekerja secara bersama-sama untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pengajaran di sekolah. Dalam kolaborasi ini, pengawas tidak hanya berperan sebagai pemantau atau evaluator, tetapi juga sebagai mitra bagi guru dalam proses pengembangan profesionalnya. Kolaborasi ini menekankan hubungan yang saling menguntungkan antara pengawas dan guru, di mana keduanya saling mendukung, memahami, dan menghargai peran serta kontribusi masing-masing. Pengawas berperan sebagai fasilitator yang membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan diri, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyediakan sumber daya atau dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Sementara itu, guru juga aktif dalam kolaborasi ini dengan berbagi pengalaman, ide, dan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat dalam diskusi bersama dengan pengawas untuk mengeksplorasi solusi-solusi baru, mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, dan merancang program pengembangan profesional yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan adanya kolaborasi antara pengawas dan guru, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang dinamis, terbuka, dan mendukung pertumbuhan profesional bagi semua pihak yang terlibat. Ini juga dapat menghasilkan peningkatan kinerja dan motivasi guru, serta meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

2. Kolaborasi Antara Pengawas Dan Kepala Sekolah.

Kolaborasi antara pengawas dan kepala sekolah merupakan kerja sama yang penting dalam menjalankan fungsi pendidikan di sebuah sekolah. Keduanya bekerja bersama untuk

memastikan bahwa tujuan pendidikan dan keberhasilan siswa tercapai secara efektif. Dalam kolaborasi ini, pengawas seringkali bertindak sebagai sumber pengetahuan dan panduan dalam hal kebijakan pendidikan dan praktik terbaik, sementara kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut di sekolah. Kolaborasi antara keduanya dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan kurikulum dan pembelajaran hingga manajemen sumber daya manusia dan pemecahan masalah yang muncul di sekolah. Mereka dapat saling berbagi informasi, memberikan umpan balik, dan bekerja sama untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan atau pengembangan. Kolaborasi yang efektif antara pengawas dan kepala sekolah membutuhkan komunikasi terbuka, saling penghargaan, dan pemahaman yang kuat tentang peran dan tanggung jawab masing-masing. Dengan bekerja bersama, mereka dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran siswa serta pengembangan profesional staf pendidik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada literatur akademis, diperoleh kesimpulan bahwa salah satu teknik supervisi yang efisien adalah melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam praktik supervisi pendidikan. Dengan menerapkan supervisi kolaboratif ini, guru dapat bekerjasama dengan supervisor mereka guna terus meningkatkan kualitas kinerja mereka. Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan membuktikan bahwa aplikasi model pembelajaran kolaboratif dalam supervisi pendidikan memiliki dampak positif, antara lain meningkatkan semangat dan kepercayaan diri para guru, meningkatkan kualitas belajar mengajar, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap praktik pengajaran. Supervisi kolaboratif juga membantu mengatasi berbagai tantangan dalam proses pengajaran dan secara keseluruhan meningkatkan performa para guru. Namun, implementasi yang berhasil dari supervisi kolaboratif ini memerlukan dukungan penuh dari pihak kepala sekolah dan manajemen sekolah, serta kemampuan interpersonal yang baik dari para guru dalam menerima masukan dan saran yang diberikan oleh supervisor mereka. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang berkelanjutan dalam pengembangan supervisi kolaboratif dan peningkatan kualitas kompetensi para guru.

5. Daftar Pustaka

- Basuki, S. (2020). *Supervisi Pendidikan Jasmani*. PT. LKiS Printing Pelangi Cemerlang.
- Damsik, M. G. (2017). Penerapan Supervisi Klinis untuk Perbaikan Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang. *Conciencia*, 17(2), 46–57.
- Dana, Putu. (2019). Model Pendekatan Supervisi Pengajaran Kolaboratif Guru Senior Untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2016/2017. *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan* Vol.06 No.1 Edisi Juni 2019
- Herlilawati, H. (2021). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://doi.org/10.33084/neraca.v6i2.2642>
- Jamila. (2020). Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Kolaboratif
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). Supervisi pendidikan Jasmani. [https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/18064/Supervisi Pendidikan Jasmani.pdf?sequence=1](https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/18064/Supervisi_Pendidikan_Jasmani.pdf?sequence=1)
- Lusinah, K. (2022). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SDN Jeruklegi Kulon 06 Jeruklegi Tahun Pelajaran

2021/2022. *Educatif Journal of Education Research*. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.201>

Mutahajar. 2019. Penerapan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SDN 6 Jurit Kecamatan Pringgasela. *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* Volume 1, Nomor 3, Desember 2019

Prayitno, P. J. (2019). Pelaksanaan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMA. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(2), 46. <https://doi.org/10.26418/jvip.v11i2.33209>

Sampirni, S. (2020). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SD Negeri 9 Namang Kabupaten Bangka Tengah. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(2), 162. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v1i2.2689>

Singerin, S. (2021). Collaboration-Based Academic Supervision Model with Peer Evaluation Approach to Improve Pedagogical Competence and Quality of School Performance: The Role of Principal's Motivation as Moderation Variables. *International Journal of Elementary Education*. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.34073>

Solehudin, U. (2020). Supervisi Kolaboratif dapat Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.29090>

Susanti. (2021). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SD Negeri 179/I Ladang Peris. *Jurnal Syntax Fusion*. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i03.58>

ISSN 2988-7968

